

**KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING DAN  
KI AGENG UDHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN  
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN  
BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.)**

**oleh  
SAEFUDIN  
NIM. 1817503032**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QURAN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**



**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini, saya:

Nama : Saefudin  
Nim : 1817503032  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kajian Ikonografi Makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 September 2024

Saya yang menyatakan,

**SAEFUDIN**  
**NIM. 1817503032**



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**Kajian Ikonografi Makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma Di  
Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh Saefudin (NIM. 1817503032) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum**  
NIP. 197402281999031005

Penguji II

**Arif Hidayat, M.Hum**  
NIP.198801071023211013

**Ketua Sidang/Pembimbing**

**Nurrohm, Lc., M.Hum**  
NIP.198709022019031011

Purwokerto, 9 Oktober 2024  
**Dekan FUAH**



**Dr. Martono, M.Si**  
NIP: 197205012005011004



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 September 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Saefudin  
Lam : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Asalamu'allaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Saefudin  
NIM : 1817503032  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Quran Dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Kajian Ikonografi Makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dan humaniora (S.Hum)

Demikian atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih

*Wasallamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Nurrohim, Lc., M.Hum  
NIP.198709022019031011

**KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING DAN KI AGENG  
UDHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN  
SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

Saefudin

NIM 1817503032

Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[dinsaefudin93@gmail.com](mailto:dinsaefudin93@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dan kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan. Subjek penelitian ini adalah makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dengan menggunakan teori ikonografi Erwin Punufsky yang selanjutnya menggunakan pendekatan sosiologi dan historis. Data primer diperoleh dari observasi lapangan tempat makam berada. Selanjutnya data diverifikasi, dianalisis dan hasil analisis kemudian dinarasikan secara deskripsi dan kronologis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkMan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma merupakan tokoh yang membabad tanah desa dan menyebarkan Agama Islam di Desa Gumelem Wetan dengan bukti nama desa dan Masjid Agung Chasan Besari Gumelem. Ki Ageng Giring datang ke Desa Gumelem Wetan pada tahun 1599 M dan meninggal pada tahun 1600 M sedangkan Ki Ageng Udhakusuma datang ke Desa Gumelem Wetan sekitar tahun 1600-1601 M pada masa Raden Sutaawijaya masih memimpin dia menjadi Demang Gumelem dan mewariskan posisinya sampai anak turunya hingga tahun 1959 karena pada tahun tersebut setatus daerah perdikan Kademangan Gumelem dihapuskan menjadi desa biasa. Beberapa penemuan di area makam seperti pagar keliling, inskripsi, cungkub, pendopo, gapura, batu nisan dan batu kijing mampu memberikan informasi terkait era zaman Kerajaan Mataram Islam melalui kajian ikonografi mendalam seperti gaya membuat batu nisan dan kijing dengan teknik nyandi, ada hiasan tanduk kijang, kembang awan dan tumpal merupakan ciri khas bangunan batu kijing dan nisan yang populer saat Kerajaan Mataram Islam berdiri.

Kata-Kata Kunci: Ikonografi, Makam, Ki Ageng Giring, Ki Ageng Udhakusuma dan Mataram Islam

**KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING DAN KI AGENG  
UDAHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN  
SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

Saefudin

NIM 1817503032

Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[dinsaefudin93@gmail.com](mailto:dinsaefudin93@gmail.com)

**ABSTRAK**

This research aims to reveal the history of the life journey of Ki Ageng Giring and Ki Ageng Udhakusuma and the iconographic study of the tombs of Ki Ageng Giring and Ki Ageng Udhakusuma in Gumelem Wetan Village. The subject of this research is the tombs of Ki Ageng Giring and Ki Ageng Udhakusuma using Erwin Punufsky's iconographic theory which further uses sociological and historical approaches. Primary data was obtained from field observations where the tomb is located. Furthermore, the data is verified, analyzed and the results of the analysis are then narrated in description and chronology. The results of this study reveal that Ki Ageng Giring and Ki Ageng Udhakusuma are figures who destroyed the village land and spread Islam in Gumelem Wetan Village with evidence of the name of the village and the Chasan Besari Gumelem Grand Mosque. Ki Ageng Giring came to Gumelem Wetan Village in 1599 AD and died in 1600 AD while Ki Ageng Udhakusuma came to Gumelem Wetan Village around 1600-1001 AD during the time when Raden Sutawijaya still led him to become Demang Gumelem and inherited his position until his children descended to in 1959 AD because in that year the status of the predicated area of Kademangan Gumelem was abolished and became an ordinary village. Several discoveries in the tomb area such as perimeter fences, inscriptions, cungkub, pendopo, gates, tombstones and kijing stones are able to provide information related to the era of the Islamic Mataram Kingdom through in-depth iconographic studies such as the style of making tombstones and kijing with the nyandi technique, there are deer horn decorations, cloud flowers and tumpal are the characteristics of kijing stone buildings and tombstones that were popular when the Islamic Mataram Kingdom was established.

Keywords: Iconography, Grave, Ki Ageng Giring, Ki Ageng Udhakusuma and Mataram Islam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada surat keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan r.i nomor: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	Es (Dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W

ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ye'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah di tulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

## E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كر	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

## F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l(el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

## J. Singkatan

- SWT. : *Subbhanahuwata'ala*
- SAW. : *Sallallahu Alaihiwasallama*
- Hlm. : Halaman
- S. Hum. : Sarjana Humaniora
- SPI. : Sejarah Peradaban Islam
- FUAH. : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
- UIN. : Universitas Islam Negri
- No. : Nomor
- Prof. : Profesor
- K.H. : Kiai Haji

## **MOTTO**

Teruslah Memberi Kemanfaatan Dimanapun Dan Kapanpun Meski Liang Lahat

Telah Memanggil Untuk Menetap. Jangan Lelah Menjadi Orang Baik !!



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillahirobil'alamin* akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya bapak Saebani dan ibu Sakirah yang telah membiayai, memotivasi dan menasehati saya sehingga tetap semangat pantang menyerah.
2. Adik saya Amin Fadilah dan Siti Maemunah yang telah menemani saya, bertukar motivasi dan saling menguatkan akan hari kebahagiaan untuk keluarga dimasa yang akan datang.
3. Teman-teman Majelis Ta'lim dan Sholawat Tathmainul Qulub Gumelem yang memberikan saya rasa tenang dan melepaskan beban yang kadang saya paksa untuk terus saya bawa dalam kehidupan.
4. Seluruh abdi ndalem/juru rawat makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon atas bantuan dan keramah tamahannya sehingga saya melakukan observasi bisa berjalan dengan lancar serta penuh rasa senang.
5. Kepala Desa Gumelem Wetan Bapak Cartun dan seluruh jajarannya.
6. Bapak Sujeri, Amin, Bustanul Arifin, Yatno, Khoerun, Mino, Tamiarjo, Kusroji, Kasroni, Mursidi, Sarbini, dan Siam selaku narasumber dan seluruh warga masyarakat Desa Gumelem Wetan.
7. Seluruh keluarga besar pemuda pemudi Grumbul Tipar yang menjadi wadah bagi saya membuang rasa suntuk dan menyalurkan ide kegiatan.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW yang senantiasa kita harapkan *syafa'atnya* kelak di hari kiamat.

Sebuah karya tulis yang berjudul “**Kajian Ikonografi Makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara**” telah dapat terselesaikan.

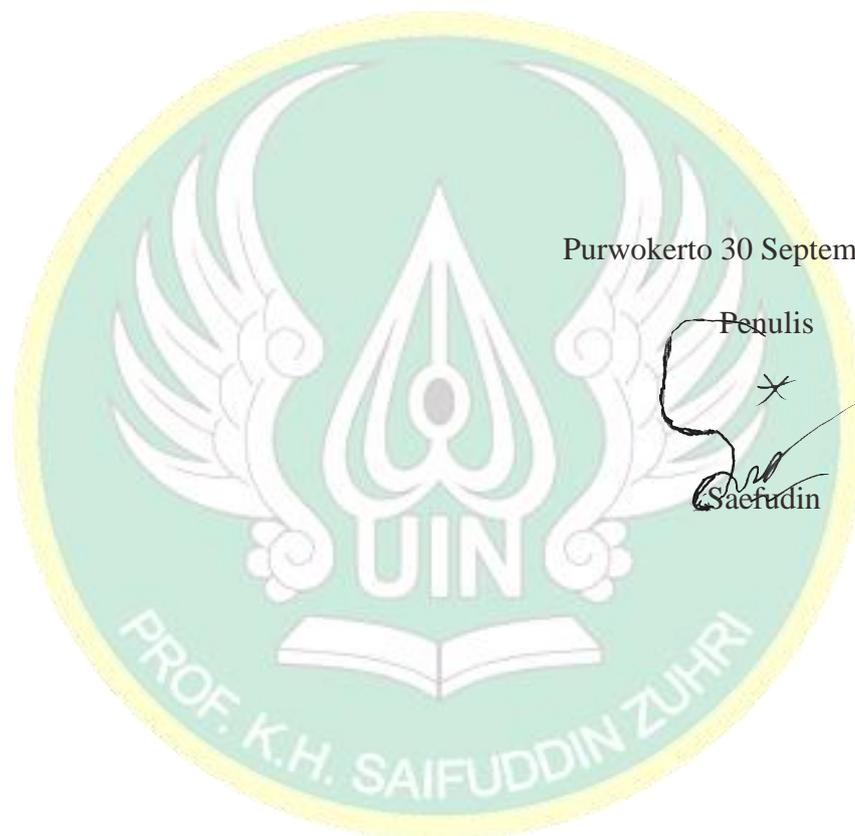
Ini bukan semata-mata hanya usaha penulis saja, tapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih banyak atas berbagai bantuan baik secara materil atau non materil kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nurrohim, Lc., M. Hum., Selaku Kordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Trimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
7. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Sujeri, Bapak Amin Bapak Mino dan seluruh juru rawat atau abdi ndalem makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
9. Tokoh Masyarakat dan Kasepuhan Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
10. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.

11. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam, angkatan 2018  
terimakasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan balasan kecuali trimakasih  
dan doa semoga untuk seluruh orang yang telah membantu proses penyusunan  
skripsi ini mendapatkan kebaikan di sisi Allah SWT. Skripsi ini saya tulis semoga  
dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan *amin* , Terimakasih.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	21

**BAB II : SEJARAH PERJALANAN HIDUP KI AGENG GIRING DAN KI  
AGENG UDHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN  
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA.**

**A. KI AGENG GIRING**

1. Latar belakang Ki Ageng Giring datang ke Desa  
Gumelem Wetan ..... 23
2. Perjalanan hidup Ki Ageng Giring ..... 23
3. Peninggalan Ki Ageng Giring ..... 27

**B. KI AGENG UDHAKUSUMA**

1. Latar belakang Ki Ageng Udhakusuma datang ke Desa  
Gumelem Wetan ..... 28
2. Perjalanan hidup Ki Ageng Udhakusuma..... 28
3. Peninggalan Ki Ageng Udhakusuma..... 31

**BAB III : KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING DAN KI  
AGENG UDHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN  
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

**A. IKONOGRAFI ..... 33**

**B. MAKAM ..... 34**

**C. KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING**

1. Tahap Pra Ikonografi ..... 35
2. Tahap Analisis Ikonografi ..... 39
3. Tahap Interpretasi Ikonologi ..... 47

**D. KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG UDHAKUSUMA**

1. Tahap Pra Ikonografi.....	53
2. Tahap Analisis Ikonografi .....	58
3. Tahap Interpretasi Ikonologi .....	69

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Lampiran 2 Hasil wawancara

Lampiran 3 Foto-foto di area makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng  
Udhakusuma

Lampiran 4 Sertifikan BTA PPI

Lampiran 5 Sertifikan Aplikom

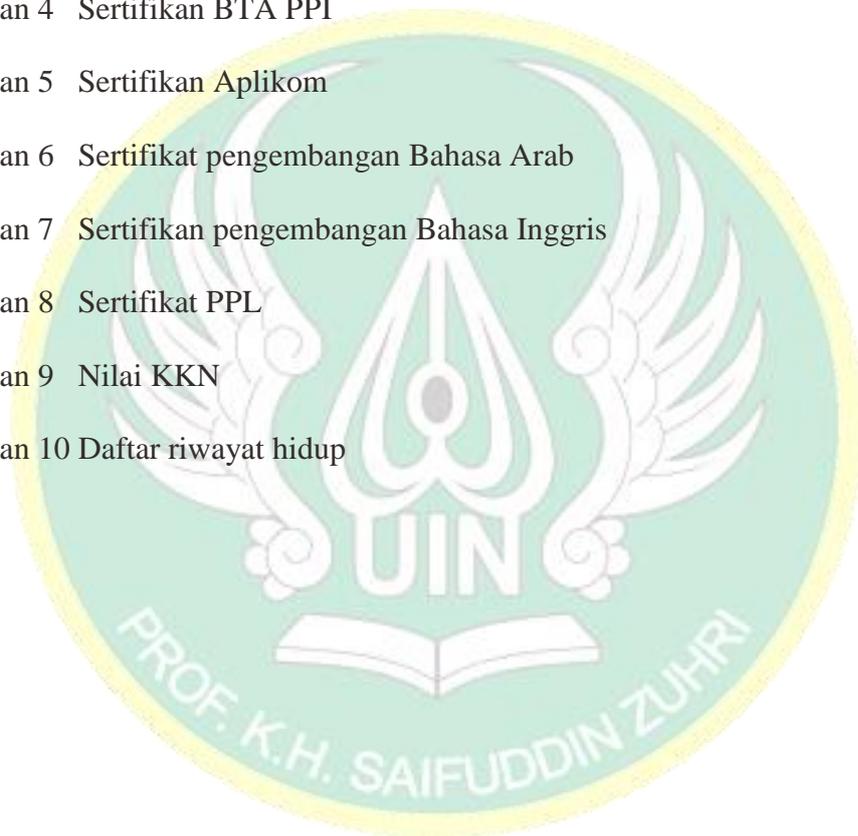
Lampiran 6 Sertifikat pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 7 Sertifikan pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 8 Sertifikat PPL

Lampiran 9 Nilai KKN

Lampiran 10 Daftar riwayat hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ikonografi menurut Erwin Panofsky adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni lewat tahapan-tahapan (Kinasih, Burhanudin dan Said, 2019:74). Karya seni memiliki banyak macamnya seperti tulisan, gambar, bangunan, benda, dan sebagainya. Tinggalan masa lalu hasil rekayasa manusia yang berupa benda arkeologis disebut dengan artefak (Jamaludin, 2019:6). Karya seni berupa benda dapat mengungkapkan sebuah peristiwa sejarah karena merupakan salah satu bentuk rekam jejak yang dapat menuntun seseorang pada sebuah informasi. Seni banyak memiliki fungsi, salah satunya adalah fungsi komunikatif (Nursetyaningsih, 2020:19). Dengan fungsi komunikatif inilah karya seni bisa menghantarkan informasi kepada generasi yang akan datang terkait peristiwa masa lalu seperti halnya Kerajaan Mataram Islam yang meninggalkan karya seni guna pelajaran generasi sekarang.

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan yang berdiri pada abad 15 M. Kerajaan Mataram Islam memiliki seorang raja pertama yang bernama Raden Sutawijaya atau dikenal juga dengan Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Tercatat ia berkuasa sejak tahun 1584-1601 M (Harun, 1995:24). Kerajaan Mataram Islam mengalami masa kejayaan pada masa Sultan Agung atau Raden Mas Rangsang. Raden Mas Rangsang menjadi seorang raja Mataram Islam pada usia 20 tahun, dengan gelar Sultan Agung

Hanyakrakusuma Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman 1613-1646 M (Susilo dan Asmara, 2020:122). Pada tahun 1646 M karisma kerajaan mengalami kemunduran setelah Sultan Agung wafat dan digantikan oleh putranya Susuhunan Amangkurat Satu (Harun, 1995:27). Kerajaan Mataram Islam terpecah kekuasaannya menjadi dua yaitu Kasunanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Hamengkubuwono dan Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Pakubuwono pada tahun 1775 M (Harun, 1995:28).

Kerajaan Mataram Islam menguasai hampir seluruh tanah Jawa termasuk Desa Gumelem Wetan. Desa Gumelem Wetan memiliki segudang keunikan di antaranya yaitu pernah menyandang sebagai daerah perdikan pada masa Kerajaan Mataram Islam, pemimpin pertama Desa Gumelem Wetan adalah seorang panglima perang Kerajaan Mataram Islam dan di Desa Gumelem Wetan terdapat makam kuno yaitu makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma salah satu destinasi wisata di Kabupaten Banjarnegara (Sujeri, 2022).

Ki Ageng Udhakusuma sendiri adalah panglima perang Kerajaan Mataram Islam pada masa Raden Sutawijaya. Pada awalnya Ki Ageng Udhakusuma mendapat tugas dari Raja Mataram Islam guna melacak keberadaan Ki Ageng Giring (mertuanya) dan Dewi Nawangsasi atau Dewi Purwasari (isterinya) yang telah melakukan perjalanan ke arah barat yang akhirnya ditemukan telah meninggal dunia disebuah dusun yang bernama Salamerta dan Karang Tiris (Sujeri, 2022). Sedangkan Ki Ageng Giring merupakan seorang kekasih Allah SWT murid dari Sunan Kalijaga sekaligus

kakak beradik seperguruan dengan Ki Ageng Pemanahan sesepuh Kerajaan Mataram Islam (Amin, 2022). Ki Ageng Giring datang menuju Kademangan Gumelem dengan membawa tiga tujuan yang pertama adalah dakwah

menyebarkan Agama Islam yang kedua membangun duplikat Masjid Agung Demak dan ketiga menghindari konflik atau pembunuhan dari Raden Sutawijaya (Amin, 2022).

Adapun keunikan-keunikan dari dua makam tokoh di atas adalah makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma memiliki makna penting bagi masyarakat karena masyarakat meyakini mereka adalah wali atau kekasih Allah SWT, mereka adalah tokoh yang mendirikan desa dan Ki Ageng Udhakusuma sendiri adalah pemimpin pertama desa atau kademangan Gumelem pada awalnya serta tokoh penyebara Agama Islam. Dengan keyaqinan tersebut masyarakat menganggap penting makam tersebut sehingga pada praktek kehidupannya ketika masyarakat akan memiliki hajat satu minggu sebelumnya mereka berziarah kubur dan bersedekah dengan berbagai macam caranya ada yang berbagi makanan berupa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nanti pada prosesnya akan dibagikan kepada juru rawat makam dan seseorang yang ikut berziarah setelah berdoa bersama serta membaca tahlil di dalam *cungkub* makam. Selain berbentuk makanan ada juga sedekah dalam bentuk uang, rokok, ayam kampung dan kambing (Sujeri,2022). Semua sedekah tersebut semata-mata diniatkan untuk berbagi rezeki dalam limpahan rasa sukur dan berdoa untuk seseorang yang diyaqini

sebagai wali Allah SWT serta kasepuhan desa yang banyak jasanya sehingga diharapkan ikut mendapat limpahan berkah dari Allah SWT.

Adapun keunikan dari segi bangunannya adalah makam berumur ratusan tahun, makam berada di atas bukit, adanya berbagai macam gapura, *cungkub* rumah joglo sebagai pelindung makam, pintu rumah joglo berukuran kecil berhias ukiran indah, pendopo di area makam, ornamen berbentuk geometris, sulur-sulur, ornamen berbentuk atap meru pada bangunan berbahan batu bata merah dan pagar keliling berupa batu bata merah tersusun rapi menggunakan teknik kuncian dan batu bata gosok tanpa adanya semen, besi dan pasir dalam pembangunannya.

Dari berbagai keunikan dua makam di atas maka peneliti melakukan penelitian guna mengetahui lebih dalam kajian ikonografi informasi makna bangunan di area makam dan ornamen makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara melalui kajian ikonografi karena melalui kajian ikonografi ini dapat dijelaskan makna yang terkandung dalam makam tersebut. Sepengetahuan peneliti tema dan topik penelitian ini belum pernah diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menguraikan tentang kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ?
2. Bagaimana kajian ikonografi pada makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam buku metode penelitian sejarah islam karya Dudung Abdurahman yang mengatakan bahwasannya “ tujuan” merupakan tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi. Maka dari pada itu tujuan seharusnya sesuai dengan tahapan urutan masalah yang telah disusun. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk menganalisis kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada khalayak umum bahwasannya Desa Gumelem Wetan merupakan desa

destinasi wisata di Kabupaten Banjarnegara yang memiliki banyak bidang diantaranya wisata religius yaitu ziarah makam-makam kuna era kerajaan Mataram Islam seperti makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma yang menawarkan berbagai keindahan bangunan diantaranya berbagai macam gapura, pendopo, pagar keliling era kerajaan, cungkub, batu nisan dan ragam hias yang penuh filosofi. Wisata seni dan budaya yaitu klompok industri batik tulis, industri pandai besi, tradisi ujungan dan sadran gede. Distinasi wista yang ketiga yaitu wisata alam pemandian air hangat pingit.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara belum pernah dilakukan. Peneliti menemukan karya yang sekilas membahas topik yang sama dan membahas makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma hanya sekilas latar belakang. Beberapa karya ilmiah yang membahas yaitu:

Pertama, skripsi Pramita Mutaqienah mahasiswi Universitas Negri Semarang (Unnes) jurusan bahasa dan sastra jawa tahun 2009 dengan judul “Cerita Rakyat Ki Ageng Giring Desa Gumelem Kabupaten Banajarnegara”. Hasil dari penelitian ini hanya menunjukkan latar belakang berdirinya Desa Gumelem diawali dari pembentukan Kademangan Gumelem melalui cerita rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, yaitu kisah Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan yang mendapat wangsit wahyu kraton berupa degan kelapa hijau yang mana seseorang dapat meminumnya

akan memiliki keturunan menjadi seorang raja di tanah Jawa dan wahyu kraton tersebut akhirnya didapatkan oleh Ki Ageng Pemanahan. Benar Raden Sutawijaya putra Ki Ageng Pemanahan menjadi raja Kerajaan Mataram Islam di Jawa lalu menikah dengan Dwi Nawangsasi putri Ki Ageng Giring hingga memiliki anak bernama Joko Umbaran. Setelah Dewi Purwasari memiliki anak dia bersama Ki Ageng Giring melakukan perjalanan dakwah ke barat.

Di barat tepatnya di Dusun Karang Tiris Ki Ageng Giring wafat dan makamnya berada di sana sehingga Raja Mataram mengirim salah satu panglimanya guna melacak kebenaran kabar tersebut. Ternyata benar akan kabar tersebut dan panglima izin kepada raja agar menjaga serta merawat makam sesepuh Kerajaan Mataram Islam. Akhirnya Ki Ageng Udhakusuma panglima perang Kerajaan Mataram Islam mendapatkan izin berhenti menjadi panglima perang dan dijadikan demang atau pemimpin di Kademangan Gumelem berkat jasa-jasanya membantu kerajaan. Adapun penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas dua tokoh dari Kerajaan Mataram Islam yaitu Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Kedua, penelitian Sofa Marwa yang berbentuk jurnal yang berjudul “Dinamika Kekuasaan Islam Dan Warisan Budaya Di Banjarnegara” dengan Vol. 17 No.1 Mei 2019. Yang memiliki isi sama dengan skripsi Pramita

Mutaqienah mahasiswi Universitas Negri Semarang (Unnes) jurusan bahasa dan sastra jawa tahun 2009 yang berisikan tentang latar belakang berdirinya Kademangan Gumelem melalui cerita rakyat Ki Ageng Giring dan degan kelapa hijau serta warisan sosial budaya kademangan seperti batik, sholawatan dan *sadran gede*. Adapun kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas latar belakang berdirinya Desa Gumelam dan dua tokoh yaitu Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas lebih dalam tentang kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Bnajarnegara.

Ketiga, penelitian Rohiman yang berbentuk jurnal berjudul “Kajian Ikonografi Makam Raja-Raja Mataram Islam Di Kota Gede Yogyakarta” dengan Vol. 6 No. 2 November 2017- April 2018. Isi dalam penelitian ini adalah letak dan bentuk makam di pemakaman raja-raja Mataram Islam. Satu sama lain memiliki perbedaan, hal ini dikarenakan beberapa sebab diantaranya kedudukan atau setatus, jasa yang pernah dilakukan, ahli waris, kekuasaan dan pakem. Komplek pemakaman juga dibagi menjadi tiga yaitu tajuk untuk seorang leluhur atau yang pertama datang ke daerah Yogyakarta seperti Nyai Ageng Nis, Panembahan Joyoprono dan lain-lain, bringgitan di huni oleh keturunan atau leluhur keturunan berikutnya yaitu anak dari Panembahan Joyoprono dan komplek yang ke tiga adalah proboyokso dihuni oleh keturunan berikutnya. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah komplek makam yang dibagi menjadi tiga seperti komplek makam

Ki Ageng Udhakusuma juga memiliki tiga kompleks yang masing-masing kompleks keturunan berikutnya dan dibatasi dengan gapura paduraksa. Adapun perbedaannya adalah objek kajian penelitian yaitu jika penelitian di atas membahas makam raja-raja Mataram Islam kalau penelitian ini membahas kompleks makam panglima perang Kerajaan Mataram Islam yaitu Ki Ageng Udhakusuma.

Keempat, penelitian Angga Fajar Ramadhan, Djulin Jatiprambudi dan Nyoman Lodra yang berbentuk jurnal berjudul “Kajian Ikonografi Dan Ikonologi: Ragam Hias Pada Bangunan Bale Rante Di Komplek Makam Sunan Derajat” dengan Vol. 8 No. 1 April 2021. Penelitian ini memuat bangunan balai rante bangunan suci gaya Kerajaan Majapahit bermotifkan hindu budha serta menonjolkan ragam hias yang mempercantik bangunan disertai penjelasan maknanya. Seperti ragam hias ukiran berbentuk ukel yang memiliki makna simbol kehidupan dan simbol kebaikan, lalu pohon hayat dan bunga teratai yang memiliki makna menyibolkan keabadian dan penyatuan manusia dengan Allah SWT. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah motif bangunan yang bergayakan corak hindu budha, pembahasan ragam hias atau ornamen disertai maknanya seperti ragam hias bunga melati bermaknakan kesucian. Perbedaan yang terlihat dalam penelitian adalah objek kajiannya kalau penelitian di atas membahas atau meneliti di kompleks makam Sunan Derajat kalau penelitian ini membahas bangunan di makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma.

Perbedaan yang menonjol dari karya tulis yang pertama dan yang kedua dengan penelitian ini adalah letak fokus kajiannya. Dalam penelitian ini membahas kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Adapun perbedaan yang menonjol dari karya tulis yang ke tiga dan ke empat dengan penelitian ini adalah objek kajiannya jika penelitian ini membahas makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara kalau penelitian di atas membahas makam raja-raja Mataram Islam di Yogyakarta dan bangunan di kompleks makam Sunan Derajat.

Dengan dipaparkannya beberapa karya ilmiah di atas maka diharapkan tidak timbul prasangka bahwa penelitian ini merupakan pengulangan karya ilmiah yang telah ada dan itu merupakan pelanggaran akademik serta bisa mendapat sanksi pidana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya penelitian ini sebagai penjelas dan pelengkap dari penelitian karya ilmiah yang sudah ada di atas dengan metode-metode yang telah ditentukan dan disepakati oleh para ilmunan mengenai kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

#### **F. Landasan Teori**

Kerajaan Mataram Islam meninggalkan rekam jejak setelah keruntuhannya salah satu contohnya di Desa Gumelem Wetan terdapat sebuah karya seni berupa bangunan makam kuno yang dipercaya oleh masyarakat

adalah makam Ki Ageng Giring yang merupakan tokoh kasepuhan Kerajaan Mataram Islam dan Ki Ageng Udhakusuma yang merupakan panglima perang Kerajaan Mataram Islam (Sujeri, 2022).

Peneliti dalam hal ini menggunakan teori ikonografi untuk mengungkap informasi yang ada. Erwin Panofsky mengungkapkan ikonografi merupakan suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni melalui tahapan-tahapan (Kinasih, Baurhanudin dan Said, 2019:74). Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud Erwin Panofsky yaitu pra ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi (Tulistyantoro dan Tanaja, 2017:175).

Tahap pra ikonografi adalah tahapan mengidentifikasi aspek visual bentuk karya seni dari makna faktual dan makna ekspresional (Lodra, Djatiprambudi dan Ramadhan, 2021:72). Dalam tahap pra ikonografi ini peneliti mencari informasi terkait makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Melalui observasi awal peneliti menemukan sebuah makam yang unik dan berbeda dengan makam yang ada pada umumnya yaitu makam Ki Ageng Giring salah satu tokoh kasepuhan Kerajaan Mataram Islam. Makam ini unik dilihat dari segi makna faktualnya yaitu letak yang berada di sebuah dataran tinggi atau puncak bukit Gerilangan, dilindungi oleh bangunan *cungkup* rumah joglo, memiliki pagar keliling yang terbuat dari batu bata tersusun rapi tanpa adanya pasir, semen dan besi namun dapat tetap berdiri dengan sangat kokoh. Dalam bangunan makam juga di temukan jejak berupa tulisan berbahasa arab pegon yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut

memiliki umur yang cukup tua. Dilihat dari identifikasi makna ekspresionalnya adalah era kerajaan, tenang dan sepi. Dari fungsinya makam adalah tempat yang digunakan untuk mengubur jenazah sebagai tempat peristirahatan terakhir (Habsari, 2017:70). Namun sekarang makam memiliki berbagai fungsi diantaranya menjadi artefak budaya yang memiliki kegunaan yang sangat beragam seperti tempat wisata religi dan pendidikan sejarah.

Tahap analisis ikonografi adalah tahap mengidentifikasi makna sekunder. Dengan melihat keterkaitan antara tahap pra ikonografi dengan tema dan konsep penciptanya (Lodra, Djatiprambudi dan Ramadhan, 2021:72). Dalam tahap analisis ikonografi peneliti berusaha mengungkapkan informasi terkait makna makam yang berada di atas dataran tinggi. Makam yang memiliki letak berada di atas ketinggian puncak bukit atau gunung merupakan makam seseorang yang derajatnya tinggi, dihormati, dan orang suci yang menjadi panutan masyarakat pada zamannya (Sujeri, 2022). Bangunan *cungkub* rumah joglo dan pagar keliling memiliki makna bahwa masyarakat sangat menghormati dan memuliyakan seseorang yang dikuburkan sehingga mereka mengekspresikan dengan cara merawat, menghias dan menjaga tempat peristirahatan terakhirnya. Makam yang memiliki pagar keliling terbuat dari batu bata yang berbeda pada umumnya serta teknik pembangunannya tidak menggunakan semen, pasir dan besi bisa dikatakan bangunan atau makam tersebut memang berusia tua atau era kerajaan.

Tahap interpretasi ikonologi adalah pemahaman deskripsi pra ikonografi dan analisis ikonografi (Lodra, Djatiprambudi dan Ramadhan,

2021:73). Dalam tahap interpretasi ikonologi peneliti berusaha mendeskripsikan makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Makam yang berada di puncak Bukit Gerilangan tersebut merupakan upaya masyarakat untuk mudah memahami dan membedakan makam seorang tokoh, orang yang dituakan dan orang suci yang menjadi panutan masyarakat yaitu Ki Ageng Giring seorang tokoh kasepuhan Kerajaan Mataram Islam. Hal ini dibuktikan dengan bentuk pagar keliling yang mencirikan bangunan masa kerajaan yaitu pembuatan bangunan dengan teknik kuncian dan gosok tanpa ada tambahan semen, pasir dan besi. Lalu hal ini diperkuat dengan tulisan arab pegon yang terdapat dalam bangunan *cungkub* makam yang menunjukkan makna wafatnya Ki Ageng Giring berupa tahun Jawa Islam jim akhir (Amin, 2022). Tahun renovasi bangunan makam yaitu pada tahun 1847 M (Sujeri, 2022). Pada tahun 1847 M wilayah tersebut masuk daerah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam yang selanjutnya terpecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasunanan Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Sosiologis adalah ilmu tentang pengetahuan masyarakat yang mana mempelajari masyarakat mulai dari gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu atau makhluk sosial (Adibah, 2017:5). Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan

sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial peranan serta status sosial (Abdurahman, 2011:11-12). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan siapa sosok Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan cara terjun langsung ke acara upacara adat senin kumis dan upacara adat *sadran gede* yang dilaksanakan di lingkungan makam guna berbincang-bincang seputar kedua tokoh tersebut dengan masyarakat serta orang yang ditemui pada saat terjun di lapangan.

Selain pendekatan sosiologis peneliti juga akan menggunakan pendekatan historis guna mengungkap fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan historis adalah sejarah sebagai peristiwa masa lampau yang hanya bisa diperoleh melalui metode-metode dan sumber-sumber sejarah. Menurut W. Bauer sebagaimana yang dikutip oleh Dudung, bahwa sejarah adalah salah satu ilmu pengetahuan yang berikhtiar melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antar manusia terhadap masyarakat (Syarifuddin, 2015:6). Dalam hal ini peneliti melihat peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Islam berupa makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma guna memahami makna apa yang terkandung dalam letak, bangunan di area makam dan ornamen makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

## G. Metode Penelitian

Secara umum dan keseluruhan penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana peneliti melakukan wawancara kepada informan atau narasumber yang mengetahui peristiwa sejarah dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menentukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurahman,2019:103).

Metode yang akan digunakan peneliti mengandung empat langkah yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama peneliti untuk proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber peristiwa sejarah yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini. Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan. Kabupaten Banjarnegara. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, tidak tertulis, primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto, rekaman audio, dokumen pribadi, arsip desa, jurnal, buku dan internet yang dipandang relevan dengan objek penelitian ini.

Dalam mengumpulkan sumber peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif data tidak diperoleh dibelakang meja saja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan keseluruhan interaksi antar manusia (Raco, 2010:112).

Peneliti disini melakukan pengamatan langsung di lapangan tepatnya di acara upacara adat senin kemis, dan upacara adat *sadran gede* di area makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma guna mendapatkan informasi seakurat mungkin karena disaat itulah akses menuju area makam dibuka untuk umum sehingga dapat mengamati dan melihat bentuk bangunan secara dekat dan jelas. Peneliti melakukan observasi datang langsung ke makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma sebanyak 9 kali pada senin 26 dan kamis 29 Juli 2021, senin 2 Agustus 2021, senin 30 Mei 2022, Minggu 5 Juni 2022, Minggu 6 November 2022, Senin 27 Februari 2023, Senin 22 Januari 2024 dan Senin 3 Juni 2024. Dari observasi peneliti menemukan berbagai informasi diantaranya letak makam diatas bukit, kijing dan nisan makam terbuat dari batu, ada bangunan *cungkub* rumah joglo pelindung makam, pagar keliling dari batu bata, berbagai macam gapura, pendopo di area

makam, inskripsi arab pegon dan berbagai bentuk ragam hias geometris dan sulur-sulur.

b. Teknik wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang memiliki tujuan terarah sesuai yang dikehendaki. Wawancara itu sebagai bahan penjas atas kesamaran data atau apa yang diamati oleh peneliti dirasa belum lengkap (Abdurahman, 2019:107). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap relevan dengan teknik targeting sampling karena peneliti sudah mengetahui orang-orang yang dipandang mengetahui informasi terkait informasi yang dibutuhkan. diantaranya yaitu:

No.	Nama	Hari/Tanggal	Hasil
1.	Ahmad Sujeri (Juru kunci makam)	31 Maret 2022 7 April 2022 5 Juni 2022 27 Januari 2024	Dari hasil wawancara didapatkan informasi diantaranya: 1. Sejarah terbentuknya Desa Gumelem wetan 2. Sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma
2.	Yatno (Juru kunci makam)	9 Februari 2021	
3.	Amin (Keturunan Ki Ageng Udhakusuma)	26 Mei 2022	3. Sejarah dibangunnya makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma

4.	Mino(Abdi ndalem Kasunanan Surakarta)	26 Februari 2022	Udhakusuma 4. Makna Bangunan dan ragam hias di area makam Ki Ageng
5.	Mursidi (Juru rawat makam)	15 Februari 2021	Giring dan Ki Ageng Udhakusuma 5. Kehidupan Masyarakat di
6.	Tamiarjo (Kasepuhan desa)	12 Februari 2021	Desa Gumelem wetan
7.	Kasrono (Kasepuhan desa)	10 Februari 2021	
8.	Sarbini dan Madislam (Tokoh agama Torekoht Satoriyah)	1 Desember 2023 dan 6 Februari 2024	

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan informasi yang berupa gambar, audio dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengambilan gambar buku sejarah Gumelem, lembar brita acara pembentukan Desa Gumelem Wetan lembaran silsilah Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma, bentuk bangunan makam, gambar ornamen ragam hias yang ada di makam, prosesi upacara *sadran gede*, upacara

adat senin kamis, gambar tulisan arab pegon di bangunan makam dan rekaman audio dengan juru kunci makam dan narasumber lainnya.

Dari tiga teknik pengumpulan sumber diatas peneliti menemukan sumber tertulis berupa buku Sejarah Desa Gumelem Wetan, lembaran silsilah, berita acara pembentukan Desa Gumelem Wetan, dokumen desa, tulisan arab pegon di bangunan makam, buku, jurnal dan situs-situs online yang berkaitan. Selain sumber tertulis peneliti juga menemukan sumber tidak tertulis berupa foto-foto makam, rekaman audio dan wawancara dengan narasumber.

## 2. Verifikasi

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber maka langkah selanjutnya verifikasi atau keritik sumber. Dalam hal ini yang perlu diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesohihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurohman, 2019:108). Dalam hal kritik intern peneliti melakukannya dengan cara menanyakan tahun lahir dari informan Bapak Sujeri umur 55 tahun dengan umur tersebut informan masih bisa dipertanggungjawabkan kekuatan ingatannya selain umur peneliti juga menanyakan kepribadian terhadap masyarakat dengan hasil bahwasannya orannya bagus, orangnya sopan, baik dan ingatannya kuat. Untuk kritik ekstern yang dilakukan peneliti adalah dengan memperhatikan dan membandingkan isi atau hasil wawancara dengan Bapak Sujeri, Bapak Mursidi, Bapak Tamiarjo, Bapak Yatno,

Bapak Mino, Bapak Amin serta dengan jurnal dan skripsi yang berkaitan. Setelah wawancara awal secara seksama dianalisis ternyata memiliki inti isi cerita yang sama sehingga dapat diketahui kebenaran isi cerita peristiwa sejarahnya.

### 3. Interpretasi

Dari data dan fakta yang ditemukan oleh peneliti melalui tahap kritik sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggabungkan berbagai sumber yang saling berkaitan diantaranya buku Sejarah Desa Gumelem, berita acara pembentukan desa, rekaman wawancara dengan narasumber, foto-foto makam, situs-situs online, skripsi dan jurnal lalu peneliti menganalisis dan melakukan sintesis dari berbagai kumpulan sumber yang ada hingga tercapai satu titik temu atau kesimpulan. Semua ini dilakukan guna terciptanya informasi faktual mengenai kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhkusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Dari sumber-sumber dan korelasi inilah peneliti menjadikan sebagai dasar pondasi untuk penafsiran (interpretasi). Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah (Abdurahman, 2019:114).

### 4. Historiografi

Langkah selanjutnya adalah penyusunan sebuah skripsi secara utuh dan sesuai dengan metode yang berlaku. Historiografi disini merupakan cara penulisan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah

dilakukan (Abdorahman, 2011:116-117). Hasil dari penelitian dan tafsiran dipaparkan dalam sebuah karya tulis yang ilmiah skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan dan mudah dipahami secara runtut serta kronologis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas isi dalam skripsi ini, maka dibutuhkan suatu cara penulisan yang baik dan benar. Hal ini untuk menjaga agar penulisan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Setiap bab akan dijabarkan dalam sub-bab yang saling berhubungan dan keterkaitan. Keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lain bisa menjadi tolak ukur bahwasannya penelitian ini dapat menyajikan data sesuai fakta. Pembagian permasalahan ini disajikan dalam empat bab yang tersusun secara sistematis.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang di dalamnya dijelaskan beberapa masalah pokok penelitian, diantaranya: A. Latar belakang masalah, B. Batasan dan rumusan masalah, C. Tujuan penelitian D. Manfaat penelitian, E. Tinjauan pustaka, F. Kerangka teori, G. Metode penelitian dan H. Sistematika penulisan. Bagian ini merupakan gambaran secara umum tentang seluruh rangkaian penulisan proposal skripsi sebagai pondasi dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab kedua berjudul sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma. Dalam poin ini terdapat bab dan sub bab yang berisikan: latar belakang Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma datang ke Desa

Gumelem Wetan, sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dan peninggalan-peninggalannya di Desa Gumelem Wetan.

Bab ketiga berjudul kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Dalam poin ini terdapat bab dan sub-bab yang berisikan: tahap pra ikonografi terkait kijing dan nisan, *cungkub*, gapura, pendopo dan pagar keliling. Kedua tahap analisis ikonografi terkait kijing dan nisan, *cungkub*, gapura, pendopo dan pagar keliling. Ketiga tahap interpretasi ikonologi tentang kijing dan nisan, *cungkub*, gapura, pendopo dan pagar keliling.

Bab keempat berjudul penutup. Dalam bab ini terdapat dua poin sub-bab diantaranya: A. Kesimpulan B. Saran. Dalam bab ini disimpulkan dari semua fakta yang telah disusun oleh peneliti guna menjawab permasalahan yang ada serta memberikan manfaat untuk seluruh lapisan masyarakat dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan. Peneliti juga memberikan saran kepada kepala desa dan seluruh jajaranya, seluruh warga masyarakat Desa Gumelem Wetan dan peneliti selanjutnya ketika mau melakukan penelitian dengan topik dan tema yang berkaitan.

## **BAB II**

### **SEJARAH PERJALANAN HIDUP KI AGENG GIRING DAN KI AGENG UDHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

#### **A. KI AGENG GIRING**

##### **1. Latar Belakang Ki Ageng Giring Datang Ke Desa Gumelem Wetan**

Ki Ageng Giring datang ke Desa Gumelem Wetan atau Dusun Karang Tiris nama sebelumnya karena tiga hal yaitu menyebarkan Agama Islam, membangun duplikasi Masjid Agung Demak dan pengembaraan menghindari pembunuhan dari Raden Sutawijaya raja pertama Kerajaan Mataram Islam anak dari saudara seperguruannya yaitu Ki Ageng Pemanahan (Amin, 2022).

##### **2. Perjalanan Hidup Ki Ageng Giring Ke Desa Gumelem Wetan**

Sunan Kalijaga memiliki dua murid yang bernama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan yang ditugaskan untuk mencari wahyu keraton gagak emprit dengan berdoa dan tirakat (Sujeri, 2022). Wahyu keraton gagak emprit memiliki makna barang siapa yang mampu mendapatkannya maka anak turunya akan menjadi raja di tanah Jawa ini (Sujeri, 2022). Dua murid Sunan Kalijaga melakukan perintah gurunya dan Ki Ageng Giring berhasil mendapatkan wahyu keraton gagak emprit yang berupa degan kelapa hijau yang terlihat kecil seperti burung emprit di pohon kelapa yang tinggi. Dalam wahyu keraton tersebut memiliki syarat barang siapa yang mampu meminum air degan kelapa hijau dalam satu waktu habis maka dia yang ditakdirkan menerimanya.

Ki Ageng Giring memetik degan kelapa hijau namun dia belum merasa haus maka degan kelapa hijau tersebut disimpan di dapur lalu dia pergi ke kebun untuk bekerja lagi. Selagi Ki Ageng Giring bekerja di kebun Ki Ageng Pemanahan datang bertamu ke rumah Ki Ageng Giring. Setelah menempuh perjalanan yang jauh Ki Ageng Pemanahan merasa haus lalu melihat degan kelapa hijau di dapur maka meminta izin ke istri Ki Ageng Giring dan langsung meminumnya sampai habis maka takdir mengatakan yang mendapatkan wahyu kraton gagak emprit adalah Ki Ageng Pemanahan (Sujeri, 2022). Terbukti apa yang dikatakan Sunan Kalijaga yang mana seseorang bisa mendapatkan wahyu keraton gagak emprit akan memiliki keturunan yang kelak menjadi raja di tanah Jawa.

Raden Sutawijaya anak Ki Ageng Pemanahan menjadi raja pertama di Kerajaan Mataram Islam. Raden Sutawijaya dikenal sebagai raja yang peduli akan kehidupan rakyatnya sehingga sering bepergian ke desa-desa guna melihat kehidupan rakyatnya. Hingga Raden Sutawijaya jatuh hati kepada seorang gadis desa yang ternyata anak dari Ki Ageng Giring bernama Dewi Nawangsasi. Dewi Nawangsasi sendiri juga menyukai Raden Sutawijaya walaupun dia tau Raden Sutawijaya sudah memiliki istri namun Dewi Nawangsasi mengutarakan keinginannya untuk menjadi istri raja. Raja menyanggupi permintaannya dengan syarat jika menikah dan memiliki anak Dewi Nawangsasi tidak boleh memberi tahu kepada anaknya tentang siapa bapaknya. Pernikahanpun terjadi dengan Dewi Nawangsasi menyanggupi saratnya (Sujeri, 2022).

Setelah pernikahan beberapa hari Raden Sutawijaya kembali ke istana dan Dewi Nawangsasi tetap berada di desa. Tidak disangka Dewi Nawangsasi hamil hingga melahirkan anak dari Raden Sutawijaya. Anak tersebut diberi nama Joko Umbaran dan setiap saat selalu menanyakan keberadaan bapaknya (Mino, 2022). Hari-hari pertanyaan terus terdengar oleh Dewi Nawangsasi tentang siapa dan dimana bapak Joko Umbaran berada. Karena merasa kasihan Dewi Nawangsasi mengingkari janji Raden Sutawijaya dengan memberitahukan ayah dari Joko Umbaran. Dewi Nawangsasi mengatakan Raden Sutawijaya raja pertama Kerajaan Mataram Islam adalah bapakmu wahai Joko Umbaran. Setelah tau siapa dan dimana bapaknya maka Joko Umbaran menemui bapaknya di istana. Di istana Raden Sutawijaya mengakui Joko Umbarang sebagai anaknya yang sudah menginjak usia 12 tahun dengan sarat mencarikan warangka atau sarung kayu purwosari untuk sebuah keris pusaka (Sujeri, 2022). Lalu Joko Umbaran pulang menemui ibu dan keeknya dengan membawa keris tanpa sarungnya. Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring paham arti keris tanpa sarung yaitu Joko Umbaran disuruh membunuh ibu dan kakeknya. Setelah memahami maksud perintah bapaknya Joko Umbaran tidak tega membunuh ibu dan kakeknya lalu menyarankan mereka untuk pergi dari desanya.

Ki Ageng Giring dan Dewi Nawangsasi akhirnya pergi ke arah barat dengan tujuan menghindari pembunuhan dari Raden Sutawijaya yang sebenarnya Ki Ageng Giring memiliki misi sendiri dari Sunan Kalijaga guna menyebarkan Agama Islam serta membuat masjid yang menyerupai

Masjid Agung Demak (Amin, 2022). Perjalanan ke arah barat sampailah ke sebuah dusun bernama Dusun Salamerta Ki Ageng Giring dan Dewi Nawangsasi diminta oleh masyarakat guna bermukim di dusun untuk memimpin mereka (Mino, 2022). Permintaan masyarakat Dusun Salamerta sangat kuat dan akhirnya Ki Ageng Giring memerintahkan putrinya untuk menetap di sana namun Ki Ageng Giring tetap melakukan perjalanan ke barat guna mencari tempat yang tepat guna membangun masjid sesuai amanah gurunya yaitu Sunan Kalijaga. Sampailah Ki Ageng Giring di sebuah dusun bernama Dusun Karang Tiris yang dianggap tepat untuk membangun masjid dan mengajarkan ajaran Agama Islam (Amin, 2022). Namun belum sempat berbuat banyak hanya membangun sebuah balai pertemuan atau pendopo bernama balai kambang pada tahun 1599 M Ki Ageng Giring meninggal dunia dan di makamkan di atas bukit (Amin, 2022). Kedatangan Ki Ageng Giring ke Desa Gumelem Wetan diperkirakan tahun 1599 M sesuai dengan dibangunnya balai kambang cikal bakal Masjid Agung Gumelem karena memang tujuannya datang untuk menyebarkan Agama Islam dan membangun masjid namun belum sempat jadi masjid dia meninggal dunia pada tahun 1600 M (Amin, 2022)

Di Dusun Karang Tiris ini Ki Ageng Giring mengalami peristiwa hampir *kemelem* atau tenggelam karena harus menyebrangi sungai terlebih dahulu agar sampai ke Dusun Karang Tiris, sehingga setelah sampai ke Dusun Karang Tiris Ki Ageng Giring memberikan nama lain yaitu Dusun Gumelem diambil dari peristiwa *kemelem* atau tenggelam (Sujeri, 2022).

Hingga nama Gumelem dipakai sebagai nama desa sampai saat ini karena peran jasanya Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udahakusuma sangat luar biasa dalam membimbing, membangun, memimpin dan mensejahterakan masyarakatnya dengan baik.

Untuk sil-silah Ki Ageng Giring sendiri adalah keturunan dari Prabu Brawijaya raja Kerajaan Majapahit dia berasal dari Dusun Giring Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta (Sujeri, 2022). Dia memiliki nama kecil Abdul Manan yang memiliki sifat sabar, berbudi baik, ta'at, dan sederhana (Amin, 2022).

### 3. Peninggalan Ki Ageng Giring



Gambar 1. 1 Masjid Ki Ageng Chasan Besari Gumelem  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Peninggalan Ki Ageng Giring adalah balai pertemuan atau pendopo yang diberi nama balai kambing cikal bakal Masjid Agung Gumelem atau yang sekarang dinamai masjid Ki Ageng Chasan Besari seperti (Gambar 1. 1). Balai pertemuan ini yang menjadi cikal bakal masjid kuno Desa Gumelem Kabupaten Banjarnegara yang di bangun pada tahun 1599 (Amin,

2022). Balai kambang sangat bermanfaat bagi masyarakat namun sebelum sempat jadi masjid Ki Ageng Giring sudah meninggal dunia yang akhirnya amanah ini diteruskan oleh muridnya yaitu Ki Ageng Udhakusuma atau Ki Ageng Chasan Besari atau Ki Ageng Gumelem.

## **B. KI AGENG UDHAKUSUMA**

### **1. Latar Belakang Datangnya Ki Ageng Udhakusuma Di Desa Gumelem**

#### **Wetan**

Ki Ageng Udhakusuma datang ke Desa Gumelem Wetan dilatarbelakangi perintah Raden Sutawijaya untuk melacak keberadaan Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring yang menghindari hukuman. Dia mendapatkan informasi bahwasannya Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring mengembara ke arah barat lalu dia juga melacak hingga ke Dusun Kelampok dan mendapatkan informasi Dewi Nawangsasi telah meninggal di Dusun Salamerta dan Ki Ageng Giring meninggal di Dusun Karang Tiris atau Gumelem sehingga dia langsung memastikan berita kematian tersebut (Sujeri, 2022). Adapun latar belakang kedua adalah amanah gurunya yaitu Ki Ageng Giring untuk melanjutkan misinya menyebarkan Agama Islam. Karena Ki Ageng Giring sudah menentukan Desa Gumelem Wetan sebagai tempatnya maka dia melanjutkan cita-cita gurunya (Amin, 2022).

### **2. Perjalanan Hidup Ki Ageng Udhakusuma**

Ki Ageng Udhakusuma memiliki nama kecil Kyai Wonokusumo Yang Merupakan putra Raden Langkap dan Nyai Taluki binti Ki Ageng Selo bin Raden Arya Getas Pandawa bin Raden Arya Bondan Kejawen bin

Brawijaya (Sujeri, 2024). Adapun dari buku babad Banjarnegara yaitu dari Nyai Ageng Teluki binti Kyai Ageng Benco (Romo Gombong) Terus Nyai Ageng Siabudin binti Ki Ageng Selo bin Raden Getas Pandawa bin Raden Pondan Kejawen bin Brawijaya (Mertadiwangsa, 2011:254). Ki Ageng Udhakusuma lahir di Pasir Luhur yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Banyumas. Dalam masa hidupnya dia mengabdikan dirinya untuk Kerajaan Mataram Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Raden Sutawijaya. Ki Ageng Udhakusuma merupakan salah satu panglima perang Kerajaan Mataram Islam (Mino, 2022). Pada masa tuanya Ki Ageng Udhakusuma mendapatkan tugas dari Raden Satawijaya untuk melacak keberadaan Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring yang menghindari hukuman pembunuhan ke barat Kerajaan Mataram Islam. Ki Ageng Udhakusuma berhasil melaksanakan tugas dan menemukan Ki Ageng Giring telah meninggal dunia di sebuah dusun bernama Karang Tiris atau Gumelem serta Dewi Nawangsasi meninggal di Dusun Salamerta. Ki Ageng Udhakusuma datang ke Desa Gumelem Wetan sekitar tahun 1600-1601 M setelah Ki Ageng Giring meninggal dan Raden Sutawijaya masih menjabat sebagai raja (Amin, 2022)

Setelah mengetahui informasi Ki Ageng Giring maka dia melaporkan kepada Raden Sutawijaya sekaligus meminta izin untuk merawat makam Ki Ageng Giring di Dusun Karang Tiris dan berniat mengundurkan diri dari jabatan panglima perang Kerajaan Mataram Islam karena usianya yang sudah tua dan disetujui dengan syarat harus siap

membantu kapanpun dibutuhkan. Ki Ageng Udhakusuma juga memiliki nama Kiai Chasan Besari nama ini diperoleh karena dia menjadi tokoh agama di Dusun Gumelem yang juga berperan menyebarkan Agama Islam lewat dakwah-dakwahnya. Selain Kiai Chasan Besari dia juga mendapatkan nama Ki Ageng Gumelem karena dia dianggap oleh masyarakat Dusun Karang Tiris yang kemudian menjadi Dusun Gumelem adalah orang yang ikut berperan penting dalam babad tanah Gumelem (Sujeri, 2024). Ki Ageng Udhakusuma juga menjadi pemimpin Dusun Gumelem yang saat itu bernama Kademangan Gumelem di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam namun memiliki hak istimewa yaitu menjadi daerah perdikan yang mana daerah tersebut dibebaskan dari segala jenis upeti atau pajak. Kademangan Gumelem runtuh pada tahun 1959 dan menjadi desa biasa pada umumnya (Arifin, 202021). Ki Ageng Udhakusuma sosok orang yang berwibawa kuat layaknya raja (Mursidi, Tamiarjo dan Kasroni: 2021). Ki Ageng Udhakusuma memiliki guru penting dalam riwayat hidupnya yaitu Ki Ageng Giring. Ki Ageng Udhakusuma memiliki anak diantaranya Wirakusuma, Wirareja, Rarakuning dan Wirabangsa. Kepemimpinan Kademangan Gumelem jatuh ke Suta anak dari Wirareja lalu ke Ciptasuta 2 lalu ke Prasuta lalu Prasuta Beji 3 lalu Nurdaiman 1 lalu Mertawijaya, lalu Mertadipura lalu Dipadipura lalu Imam Wireja lalu Imam Sumbadi lalu Imam Wasisto (Amin, 2022). Kademangan Gumelem Wetan sampai Imam Sumbadi kemudian hak istimewa perdikan dan kademangan dihilangkan serta menjadi desa biasa pada umumnya (Arifin, 2021).

### 3. Peninggalan Ki Ageng Udhakusuma



- a. Peninggalan pertama Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem diantaranya mengajarkan membuat alat pertanian kepada masyarakat desa karena dilatarbelakangi dirinya sebagai panglima perang seperti yang terlihat pada (Gambar 1. 2) dan didukung juga ada pengikutnya seorang empu maka ketika sudah berhenti menjadi panglima perang dia memanfaatkan kelebihannya dalam hal lain seperti halnya membuat alat pertanian seperti cangkul, clurit, kudi, gobed, arit penderesan, bel dan sebagainya sehingga ilmunya tetap bermanfaat walaupun sudah tidak menjadi panglima lagi (Mino, 2022).
- b. Peninggalan kedua mengajarkan cara-cara pertanian, irigasi dan cara membuat gula merah supaya penduduk Desa Gumelem Wetan memiliki kehidupan yang layak dan sejahtera (Amin, 2022).
- c. Peninggalan ketiga mengajarkan tradisi keislaman sebagai kendaraan dakwah penyebaran Agama Islam seperti *sadran gedhe*, ziarah pada (gambar 1. 3), maulidan, rajaban dan sholawatan sehingga hampir seluruh masyarakat Desa Gumelem memeluk Agama Islam hingga saat ini (Amin, 2022).



Gambar 1.3 Kegiatan ziarah dan Sadran Gedhe Desa Gumelem Wetan Dan Desa Gumelem Kulon

(Sumber: <http://youtu.be/-uoyHNhr6cl?si=xZH4eOEHVKGi0e9u>)

- d. Peninggalan keempat melanjutkan prosesi pembangunan Masjid Ki Ageng Giring.
- e. Peninggalan kelima seperti pada (Gambar 1. 4) pembuatan batik yang lestari sampai sekarang berupa batik Gumelem lewat keahlian pengikutnya dari keraton yang mahir membuat batik (Sujeri, 2024).



Gambar 1.4 Batik Desa Gumelem Wetan

(Sumber: <https://youtu.be/7-SCknPaL4?si=34WjdV5kVi-IIav>)

### BAB III

## KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING DAN KI AGENG UDHAKUSUMA DI DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA



Peta Kabupaten Banjarnegara (Sumber: Foto Pribadi 2024)

#### A. IKONOGRAFI

Ikonografi menurut Erwin Panofsky adalah suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni melalui tahapan-tahapan (Kinasih, Baurhanudin dan Said, 2019:74). Untuk mengetahui makna atau arti dibalik sebuah karya seni memang harus melalui tahapan-tahapan dan analisis yang cermat. Adapun tahapan-tahapan itu menurut Erwin Panofsky adalah tahap pra ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi (Tulistyantoro dan Tanaja, 2017:175). Tiga tahapan harus dilalui oleh seorang peneliti ketika ingin mengetahui informasi yang dibawa oleh sebuah karya seni. Peneliti harus penuh ketekunan, ketelitian dan ketajaman analisis supaya mendapatkan data informasi yang akurat serta harus didukung dengan pendekatan-pendekatan

atau ilmu lain supaya informasi memiliki keakuratan yang tinggi sehingga kebenaran fakta dapat ditemukan.

Adapun tiga tahapan di atas memiliki definisi yaitu, pertama Tahap pra ikonografi adalah tahapan mengidentifikasi aspek visual bentuk suatu karya seni. Dilihat dari makna faktual dan ekspresional, tahap kedua tahap analisis ikonografi adalah tahap mengidentifikasi makna sekunder. Dengan melihat keterkaitan antara tahap pra ikonografi dengan tema dan konsep penciptanya dan tahap ke tiga tahap interpretasi ikonologi adalah pemahaman deskripsi pada tahap pra ikonografi dan tahap analisis ikonografi (Lodra, Djatiprambudi, Ramadhan, 2021:72-73).

## **B. MAKAM**

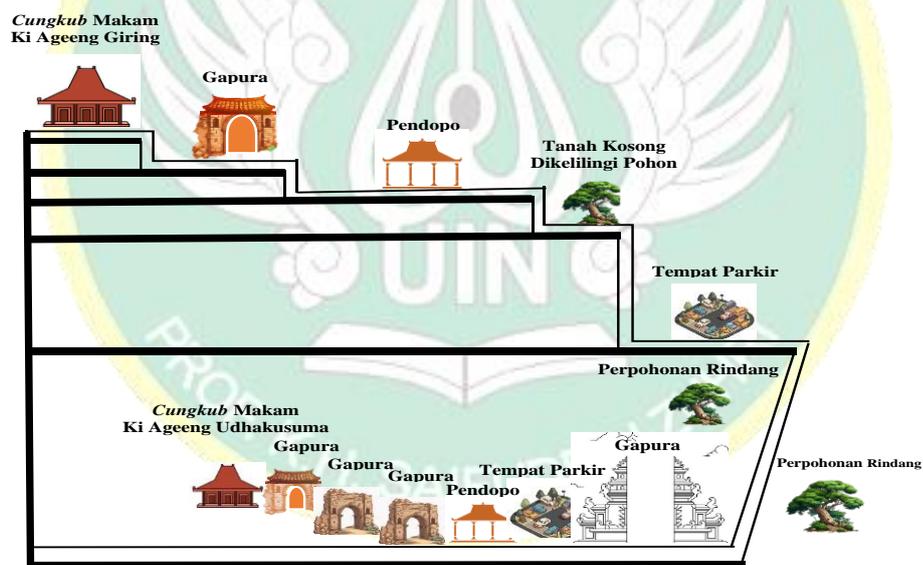
Makam adalah tempat yang digunakan untuk mengubur jenazah sebagai tempat peristirahatan terakhir (Habsari, 2017:70). Makam juga sebagai tempat menguburkan manusia yang telah meninggal dunia. Ketika manusia khususnya yang beragama Islam meninggal dunia antara jasad dan ruh atau arwah telah berpisah maka sesuai atauran Agama Islam jasadnya harus dikuburkan di dalam tanah dengan kedalaman yang cukup sehingga tidak tercium bau busuk ketika jasad telah terurai oleh bakteri.

Setelah jasad telah ditimbun tanah biasanya di atasnya diberikan sebuah tanda berupa kijing dan nisan yang terbuat dari batu atau kayu. Pemberian kijing dan nisan akan dilakukan oleh keluarga atau sanak turunya orang yang meninggal setelah 1000 hari meninggalnya orang tersebut (Arafat, 2023: 8). Makam sendiri memiliki beberapa ciri khas dari masa kemasa berupa

guratan-guratan atau ukiran-ukiran indah yang membentuk berbagai ragam hias mengandung makna dan informasi.

Makam sendiri merupakan salah satu bukti sejarah yang mampu mengungkapkan sebuah informasi kepada generasi yang akan datang walaupun usianya sudah ratusan tahun tapi peristiwa sejarah pada masa lalu bias terungkap dan tersampaikan. Selain makam itu sendiri di area makam biasanya terdapat bangunan-bangunan lain seperti halnya makam Ki Ageng Giring dan makam Ki Ageng Udhakusuma terdapat bangunan cungkub, gapura, pendopo, pagar keliling dan ragam hias indah yang menjadi objek penelitian ini.

### C. KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG GIRING



Sketsa Struktur Makam Ki Ageng Giring

#### 1. Tahap Pra Ikonografi

Tahap pra ikonografi adalah mengidentifikasi aspek visual bentuk suatu karya seni. Dilihat dari makna faktual dan makna ekspresionalnya (Ramadhan, 2021: 72).

### a. Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Giring



Gambar 1.5 Nisan dan Kijing Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2024 )

Pada (Gambar 1. 5) merupakan kijing dan nisan Makam Ki Ageng Giring. Kijing berbentuk persegi panjang dengan bahan material dari batu berukuran besar. Sedangkan nisan memiliki lima bagian diantaranya mustaka berbentuk meru atau segi tiga lentur, bahu berbentuk oval, badan persegi panjang, pinggang dan kaki persegi panjang yang terbuat dari bahan material batu. Ekspresi klasik berwibawa.

### b. Cungkub Makam Ki Ageng Giring



Gambar 1.6 *Cungkub* Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pada (Gambar 1. 6) merupakan gambar *cungkub* Ki Ageng Giring. *Cungkub* berbentuk rumah joglo berbahan kayu dengan atap terbuat dari

seng dan alas terbuat dari keramik berwarna putih. Pintu masuk *cungkub* berukuran kecil dengan ragam hias sulur-sulur indah dibagian samping dan atasnya. Di *cungkub* juga ditemukan berbagai ragam hiasa lain seperti bunga melati, bunga teratai, sulur-sulur, bentuk geometris berupa segi tiga, dan angka delapan. Lalu di *cungkub* juga di temukan inskripsi berbahasa arab pegon terukir di kayu.

*Cungkub* sendiri memberikan sajian ekspresi yang sederhana berwibawa karena bangunan yang terlihat klasik dengan paduan modern atau bisa dikatakan semi modern karena ada paduan kramik putih tetapi tidak mengurangi keaslian bentuknya justru menambah kenyamanan pada fungsinya.

### c. Gapura Makam Ki Agrng Giring



Gambar 1. 7 Gapura Masuk Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pada (Gambar 1. 7) merupakan gapura masuk area makam Ki Ageng Giring. Gapura berbentuk semar tinandu dengan alas batu andesit, berbadan batu bata, ber daun pintu kayu dan beratapkan genting. Memiliki ragam hias berupa bunga melati, sulur-sulur dan bentuk

gemometris berupa belah ketupat. Ekspresi yang tersaji adalah klasik bersejarah.

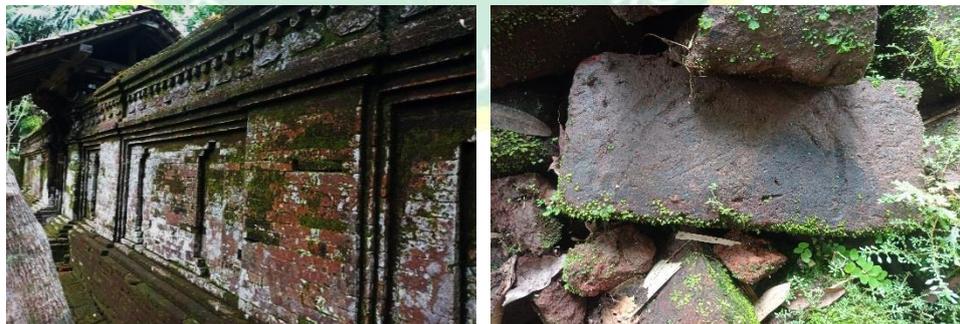
#### d. Pendopo Makam Ki Ageng Giring



Gambar 1. 8 Pendopo Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pada (Gambar 1. 8) merupakan pendopo di Makam Ki Ageng Giring. Pendopo berbentuk rumah joglo dengan 16 tiang terbuat dari kayu, 4 diantaranya saka guru ditambah 12 tiang bantu, ke empat sisinya tidak memiliki sekat, beralaskan kramik berwarna putih dan berantapkan genting. Ekspresi yang disajikan yaitu sederhana.

#### e. Pagar Keliling Makam Ki Ageng Giring



Gambar 1. 9 Pagar Keliling Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pada (Gambar 1.9) merupakan pagar keliling Makam Ki Ageng Giring. Pagar keliling berdiri kokoh dengan bahan material batu bata

disusun dengan teknik kuncian dan menggunakan teknik batu bata gosok untuk perekatnya sehingga tidak membutuhkan besi, pasir dan semen dalam pembangunannya namun bangunan tetap berdiri kokoh. Ragam hias yang ada berupa bentuk geometris lingkaran ber pahatkan matahari bersinar, motif bunga dan bintang. Ada juga ragam hias bentuk setengah lingkaran di batu bata dan setengah lingkarannya ada di batu bata lainnya kemudian ada bentuk geometris persegi panjang dengan atas bawah meruncing dan layang-layang. Ekspresi yang terlihat klasik menawan.

## 2. Tahap Analisis Ikonografi

Tahap analisis ikonografi adalah tahap identifikasi makna sekunder. Dengan melihat tahap pra ikonografi dengan tema dan konsep penciptanya (Ramadhan, 2021: 72). Dengan mengaitkan dan korektif pada tema konsep penciptaan sesuai peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

### a. Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Giring



Gambar 2. 0 Nisan Dan Kijing Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber:Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 2. 0) merupakan kijing dan nisan Makam Ki Ageng Giring. Beberapa ciri nisan hanyakrakusuman (kateganan): nisan pipih berbentuk persegi panjang, mustakanya berbentuk meru atau segitiga lentur,

bahunya memiliki sayap, badan trapesium, memiliki pelipit atau pinggang, kakinya persegi panjang, memiliki patok bumi, ada hiasan tumpal, dan hiasan kembang awan (Arafat, 2023: 80). Beberapa bagian nisan Ki Ageng Giring yang memiliki kemiripan adalah bentuk nisan baku pipih persegi panjang, mustoko nisan berbentuk meru atau segitiga lentur, bahu mengoval, badan, adanya lekukan pinggang dan kakinya berbentuk persegi panjang. Sedangkan kijingnya tidak menggunakan teknik nyandi sehingga terlihat kijing adalah hasil pembedaan. Letak kijing dan nisan makam Ki Ageng Giring berada pada puncak bukit Grilangan memiliki makna derajatnya tinggi, penghormatan dan pensucian.

#### b. *Cungkub* Makam Ki Ageng Giring



Gambar 2. 1  
*Cungkub* Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)



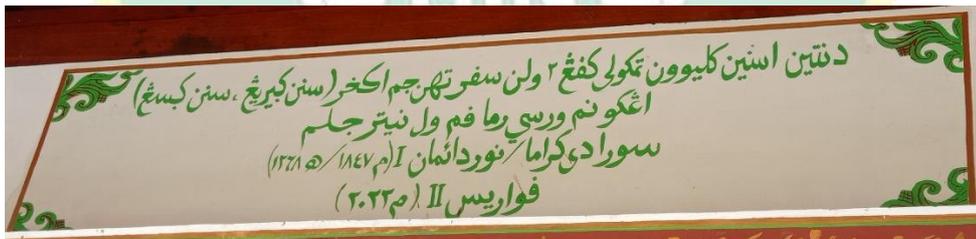
Gambar 2. 2  
Pintu Kejil *Cungkub*  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pada (Gambar 2.1) merupakan *cungkub* Makam Ki Ageng Giring berbentuk atap rumah joglo dan letak di atas bukit dengan makna orang yang dikuburkan adalah orang Jawa. Pintu masuk ke dalam *cungkub*

berukuran kecil sehingga saat masuk harus membungkukan badan dan menundukan kepala memiliki makna menghormati yang mana perilaku tersebut adalah ciri khas pendidikan moral bagai orang Jawa seperti mau jalan melewati orang yang lebih tua harus bilang permisi sembari menundukan badan dan kepala (Wanem dan Kusniati, 2024). Di atas pintu kecil terdapat ragam hias menyerupai sulur-sulur bergandengan membentuk rantai berjumlah lima melambangkan sholat lima waktu harus dijaga (Sujeri, 2024).



Gambar 2. 3 Inskripsi Di Makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)



Gambar 2. 3 Duplikasi Inskripsi Di Masjid Ki Ageng Chasan Besari  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 2. 3) merupakan inskripsi arab pegon yang ada di bangunan *cungkub* makam Ki Ageng Giring dengan bunyi.

دنتن اسنين كليون تمكلي كفع لر ولن سفر تهن جم اخر اعكنع ورثي رما  
فمول نيتر جلما (١٢٦٨).

Dinten isnen kliwon tumukule kaping loro wulan safar tahun jim akhir angakuning warise romo pamula niyatiro jalmo (1268 H /1847 M).

Inskripsi di atas memiliki makna bahwasannya informasi meninggalnya Ki Ageng Giring terjadi pada hari senin yang kedua dibulan safar yaitu senin kliwon bulan safar tahun jim akhir saya Ki Ageng Nur Daiman mengaku orang yang akan melanjutkan perjuangan simbah Ki Ageng Giring (Amin, 2022). Jika dikaitkan dengan peristiwa sejarah maka menyambung dengan Kerajaan Mataram Islam. Lebih tepatnya kerajaan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam yaitu Kraton Surakarta karena ada inskripsi pada kayu cungkub makam yang bertuliskan tahun 1268 Hijriyah dalam angka arab jika ditarik ke tahun Masehi maka bertepatan dengan tahun 1847 Masehi (Amin,2022) (Gambar 2. 3). Pada tahun 1755 selepas perjanjian giyati maka wilayah Kasunanan Surakarta diantaranya Madiun, Kediri, Surabaya, Banyumas dan Surakarta (Prasadana dan Gunawan, 2019: 190). Sedangkan Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara termasuk wilayah Banyumas pada saat itu. Pemerintahan Kasunanan Surakarta dipimpin beberapa raja diantaranya masa pemerintahan Paku Buwana VII (Susuhunan Purbaya, 1830-1858) (Sudhono dan Adib, 2018: 278).

Selain inskripsi tahun juga ditemukan inskripsi tulisan *arab pegon* yang menjadi kalimat mengandung pesan informasi dengan bunyi “Dinten isnen kliwon tumukule kaping loro wulan safar tahun jim akhir angaku nami warise rumo pamulo niyatiro jalmo” (Gambar 2. 3). Inskripsi ini

mengandung informasi meninggalnya Ki Ageng Giring atau bisa disebut khaul Ki Ageng Giring. Jika inskripsi ini ditarik peristiwa sejarahnya maka menunjukkan kaitannya dengan Kerajaan Mataram Islam dengan bukti adanya istilah dinten isnen kliwon, bulan safar dan tahun jim akhir, istilah-istilah tersebut merupakan istilah dari kaidah penanggalan Jawa Islam. Sedangkan penanggalan Jawa Islam di cetuskan pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 Hijriyah) oleh Sultan Agung dengan cara alkulturasi budaya Islam dan Jawa (Nisa, 2021: 9). Dimana penanggalan Jawa Islam merupakan alkulturasi atau perpaduan budaya Jawa dan Islam yang dipopulerkan oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram Islam.



Gambar 2. 4 Ragam Hias Bunga Teratai  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)



Gambar 2. 5 Ragam Hias Bunga Melati  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Di bangunan *cungkub* Makam Ki Ageng Giring terdapat ragam hias berupa bunga melati dan bunga teratai yang memiliki filosofi kesucian dan keberanian (Gambar 2. 4 dan 2. 5) (Sujeri, 2024).



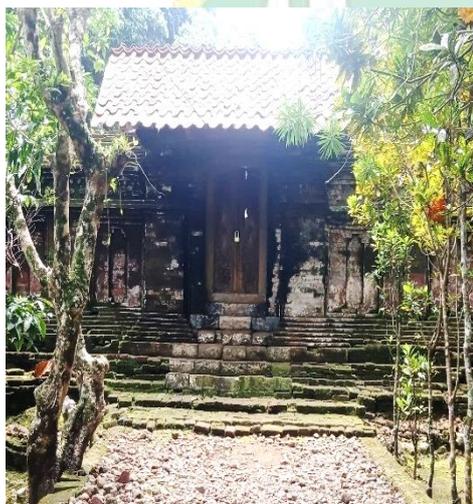
Gambar 2. 6 Ragam Hias Segitiga Sama Kaki  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)



Gambar 2. 7 Ragam Hias Sulur-Suluran  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Ragam hias segitiga sama kaki memiliki makna filosofi penyatuan atau ketaqwaan pada satu-satunya Tuhan seperti halnya nasi tumpeng dimana dibawah besar penuh dengan macam-macam lauk pauknya kemudian menuju ke atas runcing (Sujeri, 2024). Ragam hias sulur-suluran tumbuhan yang memiliki makna dedaunan dan pohon yang melambangkan kehidupan yang terus tumbuh, kesuburan dan kemakmuran (Gambar 2. 6 dan 2. 7) (Amilda dan Suryana, 2021: 118).

### c. Gapura Makam Ki Ageng Giring



Gambar 2. 8 Gapura semar tinandu  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)



Gambar 2. 9 Ragam Hias  
Gapura Semar Tinandu  
(Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pada (Gambar 2. 8 dan 2, 9) merupakan gapura pada makam Ki Ageng Giring berjenis semar tinandu dengan pintu kecilnya yang beragam hias indah . Gapura ini berjeniskan gapura semar tinandu karena terdapat tiga bagian utama yaitu alas, tiang dan atap (Pradita, 2023: 378). Alas gapura semar tinandu ini terbuat dari bahan material batu andesit badannya

atau tiang terbuat dari batu bata dan atapnya terbuat dari bahan material tanah berupa genting. Gapura semar tinandu ini memiliki ragam hias diantaranya sulur-sulur pohon bermakna sumber kehidupan dan kemakmuran, bangun belah ketupat, bunga melati bermakna kesucian.

#### **d. Pendopo Makam Ki Ageng Giring**



Gambar 3. 0 Pendopo makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto pribadi 2023)

Pada (Gambar 3. 0) merupakan pendopo pada Makam Ki Ageng Giring. Pendopo berbentuk rumah joglo mencerminkan adat ke suku Jawa yang mana orang-orang Jawa suka berkumpul bersilaturahmi. Pendopo dibangun didesain keempat sisinya tanpa sekat penghalang bermakna tuan rumah menyambut atau menerima siapa saja yang datang kepadanya (Hidayatun, 1999: 40).

Makna lain yang juga bisa ditemui adalah menjadikan orang-orang bisa bercengkrama satu sama lain sehingga tercipta rasa persaudaraan yang kuat tanpa ada penghalang sehingga tidak membeda-bedakan setatus sosial ataaau kasta. Pendopo ini memiliki bentuk yang simple sehingga mencerminkan kesederhanaan, ketenangan dan damai namun pastinya tetap

nyaman. Pendopo tempat tanpa sekat yang berfungsi sebagai silaturahmi, keprungan berbagi makanan, dan saling mendoakan keselamatan (Romidah dan Saminem, 2024)

#### e. Pagar Keliling Makam Ki Ageng Giring



Gambar 3. 1 Pagar keliling makam Ki Ageng Giring  
(Sumber: Foto pribadi 2023)



Gambar 3. 2 Batu Bata Dengan Motif Setengah Lingkaran  
(Sumber: Foto pribadi 2023)

Pada (Gambar 3. 1) di atas merupakan pagar keliling makam Ki Ageng Giring. Pagar keliling berbahan material batu bata merah dengan teknik kuncian dan gosok tanpa adanya perekat besi semen dan pasir dalam pembangunannya. Teknik ini jika ditarik kisah sejarahnya maka bangunan ini tercipta masih dalam masa kerajaan. Batu bata merah yang digunakan memiliki ragam hiasan motif setengah lingkaran pada batu bata merah satu dan bagian setengah lingkaran yang lainnya terdapat pada batu bata merah satunya (Gambar 3. 2). Teknik kuncian dan gosok dalam pembangunannya bermakna bangunan kuno masa era kerajaan. Motif lingkaran yang harus dilengkapi dengan dua batu bata merah untuk menjadi lingkaran sempurna

bermakna persaudaraan, saling menguatkan dan persatuan (Karsini dan Sapen, 2024).



Gambar 3. 3 Ragam Hias Persegi Panjang Atas Bawah Meruncing (Sumber: Foto Pribadi 2023)



Gambar 3. 4 Ragam Hias Geometri Berpahat Dan Sepasang Layang-Layang Berjejer (Sumber: Foto Pribadi 2023)

Pagar keliling makam Ki Ageng Giring memiliki berbagai ragam hias diantaranya bangun persegi panjang dengan ujung-ujung meruncing menjorok ke dalam (Gambar 3. 3), lingkaran menonjol ke permukaan dengan pahatan menggambarkan matahari bersinar, bunga, bintang dan layang-layang berjajar bermaknakan keberanian dan kesucian (Gambar 3. 4).

### 3. Tahap Interpretasi Ikonologi

Tahap interpretasi ikonologi adalah memahami deskripsi pra ikonografi dan analisis ikonografi (Ramadhan, 2021: 73). Dalam hal ini peneliti hbenar-benar berusaha memahami setiap deskripsi yang telah dibahas sebelumnya sehingga sampailah pada titik kesimpulan. Interpretasi ikonologis juga dapat diartikan pengungkapan makna isi dengan menyusun

nilai-nilai simbolis dari intuisi sintesis dan sejarah kebudayaan yang ada (Rony, 2014: 130).

#### **a. Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Giring**

Kijing persegi panjang terbuat dari batu dan nisannya memiliki bagian-bagian seperti mustaka berbentuk meru atau segitiga lentur, badan persegi panjang, pinggang nisan atau pelipit di bagian bawah antara kaki nisan dan badan, dan kaki nisan berbentuk persegi panjang itu merupakan beberapa ciri yang menandakan makam era Kerajaan Mataram Islam. Beberapa ciri makam era kerajaan Mataram Islam dalam hal ini Hanyakrakusuman Kateganan: nisan pipih berbentuk persegi panjang, mustakanya berbentuk meru atau segitiga lentur, bahunya bersayap, badan trapesium, adanya pinggang, kaki persegi panjang, memiliki patok bumi, hiasan tumpal dan hiasan kembang awan (Arafat, 2023: 79-80). Walaupun ada beberapa ciri yang terlihat di nisan Ki Ageng Giring menjelaskan nisan Kerajaan Mataram Islam namun peneliti menduga nisan dan kijing sudah mengalami pembugaran dilihat dari cara metode pembangunan struktur kijing yang seharusnya jika seseorang hidup dan meninggal pada era zaman Kerajaan Mataram Islam maka cara mengkijing makam menggunakan teknik nyandi atau hanya batu di tumpuk-tumpuk membentuk persegi panjang.

Makam dengan penanda kijing dan nisan terletak di atas bukit juga mengandung makna bahwasannya orang yang dikuburkan merupakan orang yang dipandang derajatnya tinggi dan suci atau tokoh masyarakat

yang telah berjasa dalam suatu daerah sehingga makamnya dirawat sampai kapanpun seperti halnya Ki Ageng Giring yang merupakan seorang tokoh pelopor penyebar Agama Islam di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Raden Nur Rahmat Lamongan adalah seorang yang dipercaya menyebarkan Agama Islam di Lamongan. Berkat jasanya beliau dimakamkan di tempat yang dianggap suci atau keramat oleh masyarakat setempat, yaitu di puncak bukit Sendang Duwur (Puji, Hartono dan Nurkholishoh, 2021: 76). Konsep pemilihan lokasi pemakaman mengikuti konsep bahwa tempat tinggi merupakan tempat suci tempat akhir kehidupan (Saptono dan Widyastuti, 2019: 26).

#### **b. *Cungkub* Makam Ki Ageng Giring**

Dari *cungkub* makam Ki Ageng Giring kita mendapatkan informasi bahwasannya bangunan di kompleks makam ini dibuat pada tahun 1268 Hijriyah atau 1847 Masehi sesuai dengan iskripsi di bangunan *cungkub* yang dibangun oleh Ki Ageng Nurdaiman yang masih memiliki darah keturunan dari Ki Ageng Udhakusuma murid Ki Ageng Giring sendiri (Amin, 2024). Desa Gumelem Wetan pada saat itu masuk wilayah Banyumas dan wilayah Kasunanan Surakarta (Sujeri, 2024). Pada tahun 1755 M selepas perjanjian giyanti maka wilayah Kasunanan Surakarta diantaranya Madiun, Kediri, Surabaya, Banyumas dan Surakarta (Prasandana dan Gunawan, 2019:190).

Dari *cungkub* juga ditemukan informasi meninggalnya Ki Ageng Giring melalui inskripsi yang ada dengan informasi “Dinten isnen kliwon tumukule kaping loro bulan safar tahun jim akhir angaku warise romo pamulo niyatiro jalmo” yang aritinya hari senin kliwon tanggalnya hari senin ke dua dalam bulan safar tahun jim akhir saya adalah orang yang meneruskan tujuan Ki Ageng Giring datang ke Desa Gumelem ini pertama kali untuk meyebarkan Agama Islam (Amin, 2022). Jika ditarik kedalam tahun masehi maka tanggal meninggalnya Ki Ageng Giring ketemu pada hari senin kliwon 14 Agustus 1600 Masehi (Sarhini dan Siyam, 2024). Jika dicermati maka istilah senin kliwon tumukule kaping loro bulan safar tahun jim akhir maka istilah tersebut merupakan kaidah dari penanggalan Jawa Islam yang diciptakan oleh raja ketiga Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan penanggalan Jawa Islam di cetuskan oleh Sultan Agung pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 Hijriyah) dengan cara alkulturasi budaya Islam dan Jawa (Nisa, 2021: 9). Maka hal ini membuktikan bahwasannya Ki Ageng Giring sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Mataram Islam.

Pintu kecil masuk *cungkub* yang mana seseorang hendak masuk kedalam *cungkub* untuk berziarah harus menundukan kepala dan membungkukan badan merupakan aplikasi filosofi pendidikan dimana seseorang harus memiliki tata krama sopan santun (Sujeri, 2024). Ragam hias bunga teratai atau padma menyimbolkan kebenaran, kesucian dan keindahan (Suryana dan Amilda, 2021: 118). Bunga melati dan bunga

teratai yang mana bunga teratai tumbuh di media rawa yang kotor namun tetap bisa mekar indah dan bersih tanpa terpengaruhi oleh lingkungannya bahkan bisa membuat lingkungan yang kotor bau busuk menjadi bau harum. Sulur-suluran motif dedaunan yang melambangkan kehidupan yang terus tumbuh, kesuburan dan kemakmuran (Suryana dan Amilda, 2021:118). Sulur-sulur tumbuhan melambangkan juga pohon yang mengandung filosofi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk dengan beribu-ribu kemanfaatannya. Segitiga sama kaki melambangkan keseimbangan (Al-Farabi, Sunandar dan Sadah, 2020:82). Segitiga dengan meruncing ke atas melambangkan bahwasannya Tuhan yang wajib disembah adalah satu yaitu Allah SWT.

#### **c. Gapura Makam Ki Ageng Giring**

Adanya gapura semar tinandu di kompleks makam Ki Ageng Giring memiliki makna penting yang memiliki cerita peristiwa sejarah yaitu Ki Ageng Giring. Gapura merupakan sebuah bangunan yang penting berfungsi sebagai pembatas suatu area (Paradita, 2023: 379). Gapura semar tinandu memiliki ragam hias sulur-sulur daun atau pohon yang bermakna sumber kehidupan, bangun belah ketupat dan bunga melati bermakna kesucian. dimana seseorang harus suci artinya memiliki dampak positif dan kemanfaatan untuk sekitarnya.

#### **d. Pendopo Makam Ki Ageng Giring**

Pendopo memiliki ciri khas pembangunannya yang unik yaitu sebuah bangunan beratap, ber alas, tidak ber pagar dan tanpa sekat-sekat.

Pendopo berbentuk persegi yang dilengkapi dengan keempat sisinya terbuka tanpa ada sekat pembatas melambangkan bahwa tuan rumah siap menerima siapa saja yang datang kepadanya (Hidayatun, 1999: 40). Pendopo pada area makam Ki Ageng Giring memiliki makna filosofi tetaplah menjadi pelopor kebaikan dimanapun dan kapanpun engkau menetap dengan menerima hal-hal baru jika memiliki nilai positif maka terapkanlah jika memiliki nilai negatif cukup jadikan pengalaman saja. Di pendopo memiliki banyak kegiatan yang dilaksanakan dapat membuat masyarakat memiliki jalinan yang erat (Sinaga, Suprahman dan Muthia, 2023: 1040). Pendopo juga memiliki berbagai fungsi diantaranya sebagai tempat pendidikan sejarah, tempat bersilaturahmi antar masyarakat dan tempat mengungkapkan rasa sukur kepada Tuhan dengan cara kepongangan atau berbagi makanan, rokok, uang, ayam kampung dan kambing (Sujeri, 2022). Sehingga pendopo kental dengan nilai Islam.

**e. Pagar Keliling Makam Ki Ageng Giring**

Pagar keliling di komplek Makam Ki Ageng Giring memiliki makna filosofi pelindung tempat orang yang memiliki kedudukan penting dimata warga masyarakat. Teknik pembangunan pagar keliling menggunakan teknik kuncian dan batu bata gosok bermakna bangunan tersebut masih erat hubungannya dengan era kerajaan. Gaya dan karakteristik memiliki benang merah terhadap Kerajaan era Majapahit di abad ke- 15 dan beberapa Kerajaan Islam sesudahnya. Penggunaan material bata dengan teknik sederhana yaitu dengan disusun secara zig-

zag dengan cara digosok dengan air tanpa adanya semen dan beton (Indrawati dan Agrestiwa, 2023: 320). Teknik gosok, kuncian dan motif lingkaran yang harus dilengkapi dengan dua batu bata merah agar motifnya kelihatan lingkaran sempurna bermakna persaudaraan dan persatuan (Sujeri, 2024). Batu bata berteknik kuncian dan gosok juga memiliki makna mengajarkan kepada kita bahwasannya hidup harus memiliki sifat saling menghormati, membantu dan harus ada persatuan guna menjaga keseimbangan kelangsungan hidup. Ornamen berbentuk geometris berbentuk lingkaran dengan pahatan menggambarkan matahari bersinar, bunga dan bintang bermakna keberanian, kesucian dan keberhasilan (Sujeri, 2024). Ornamen bintang bermakna pemimpin perlu memiliki karakter percaya diri (Imanti, Fatonah, Bakri dan Muhadiyatiningsih, 2022: 40).

#### D. KAJIAN IKONOGRAFI MAKAM KI AGENG UDHAKUSUMA



Sketsa Struktur Makam Ki Ageng Udhakusuma

##### 1. Tahap Pra Ikonografi

Tahap pra ikonografi adalah tahap mengidentifikasi aspek visual bentuk suatu karya seni. Dilihat dari sisi makna faktual dan makna

ekspresionalnya (Ramadhan, 2021: 72). Dalam penelitian ini peneliti membahas adanya kijing, nisan, *cungkub*, gapura, pendopo dan pagar keliling di area makam Ki Ageng Udhakusuma.

**a. Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma dan Ki Ageng Wirakusuma.**



Gambar 3. 5 kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 3. 6 Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Wirakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 3. 5) di atas merupakan kijing dan nisan makam Ki Ageng Udhakusuma bentuknya serupa dengan makam Ki Ageng Giring yaitu terbuat dari material batu. Kijing terbuat dari batu besar berbentuk persegi panjang. Nisan terbuat dari batu dengan bentuk persegi panjang mengoval, mustokonya berbentuk meru atau segitiga lentur, bahunya oval, badannya persegi panjang, ada pinggang, kakinya persegi panjang. Sedangkan (Gambar 3. 6) merupakan kijing dan nisan makam Ki Ageng Wirakusuma. Peneliti saat terjun ke lapangan menemukan kijing dan nisan yang unik. Menurut juru kunci itu adalah makam Ki Ageng Wirakusuma yang masih memiliki hubungan darah atau masih keturunan Ki Ageng Udhakusuma. Bentuk kijing persegi panjang terbuat dari batu bertumpuk empat atau teknik nyandi dan nisan memiliki bagian dimulai

mustoko berbentuk meru atau segitiga lentur, bahu meruncing, badan bentuk trapesium, ada patok bumi, ada ragam hias kembang awan di badan nisan dan ragam hias tumpal atau segitiga sama kaki.

**b. *Cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma**



Gambar 3.7 *Cungkub* makam Ki Ageng Udhakusuma  
( Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada gambar di atas merupakan *cungkub* makam Ki Ageng Udhakusuma. *Cungkub* memiliki bentuk rumah joglo dengan lantai dari kramik berwarna coklat dan putih, pagar permanen dan atap dari seng. Pintu masuk berukuran kecil dengan ragam hias sulur-sulur tumbuhan dan bunga melati. Bentuk ekspresi yang terlihat *cungkub* rumah joglo yang mengalami penyederhanaan.

**c. Gapura Makam Ki Ageng Udhakusuma**



Gambar 3. 8 Gapura Candi Bentar  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 3. 9 Gapura Paduraksa  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 4. 0 Gapura Paduraksa  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 4. 1 Gapura Semar Tinandu  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Gambar diatas merupakan gapura di area makam Ki Ageng Udhakusuma. Gapura total ada empat bangunan yang pertama merupakan gapura jenis gapura candi bentar (Gambar 3. 8) dengan ragam hiasa bunga teratai kuncup dalam vas bunga. , (Gambar 3. 9 dan 4. 0) merupakan gambar gapura yang kedua dan ketiga dengan jenis gapura paduraksa berwarna putih. Sedangkan (Gambar 4. 1) merupakan gapura yang keempat gapura berjeniskan gapura semar tinandu dengan ragam hias bunga teratai mekar dan sulur tumbuhan serta gambar belah ketupat. Bentuk ekspresi yang muncul adalah kesan zaman kerajaan terasa kental.

#### **d. Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma**



Gambar 4. 2 Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 4. 2) di atas merupakan pendopo makam Ki Ageng Udhakusuma. Pendopo berbentuk rumah joglo dengan alas kramik

berwarna putih, tembok hanya satu sisi dan beratapkan genting. Pendopo memiliki 4 tiang utama atau soko guru dan 12 tiang bantu berwarna coklat dengan *umpak* hitam. Pendopo terbuat dari bangunan permanen cor-coran. Bentuk ekspresi yang muncul adalah keterbukaan karena bangunan pendopo dibangun tanpa ada sekat penghalang ditengah ruangan.

#### e. Pagar Keliling Makam Ki Ageng Udhakusuma



Gambar 4. 3 Pagar Keliling Makam Ki Ageng Udhakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 4. 3) merupakan pagar keliling makam Ki Ageng Udhakusuma. Pagar keliling makam terbuat dari bahan material batu bata merah berdiri kokoh dengan teknik kuncian dan batu bata gosok dalam pembangunannya tanpa ada perekat besi, semen dan pasir. Pagar keliling memiliki ragam hias berupa atap meru satu tingkat terbuat dari tumpukan batu bata selain itu ada juga ragam hias geometris berupa persegi panjang dengan atas bawah meruncing, bangun layang-layang dan lingkaran menonjol dengan pahatan di tengah-tengahnya berbentuk melambangkan matahari bersinar, bintang dan bunga. Bentuk ekspresi yang muncul adalah wibawa zaman era kerajaan sangat terasa.

## 2. Tahap Analisis Ikonografi

Tahap analisis ikonografi adalah tahap identifikasi makna sekunder. Dengan melihat tahap pra ikonografi dengan tema dan konsep penciptanya (Ramadhan, 2021: 72). Dengan mengaitkan dan korektif pada tema dan konsep penciptaan sesuai peristiwa sejarah yang terjadi.

### a. Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma dan Ki Ageng Wirakusuma



Gambar 4. 4 kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 4. 5 kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Wirakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 4. 4) merupakan nisan dan kijing Makam Ki Ageng Udhakusuma dengan bahan batu utuh dan halus. Pada (Gambar 4. 5) merupakan nisan dan kijing Makam Ki Ageng Wirakusuma dengan bahan batu andesit dengan teknik nyandi atau batu ditumpuk-tumpuk.



Gambar 4. 6 Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 4. 7 Nisan Makam Ki Ageng Wirakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 4. 6 dan 4. 7) merupakan kijing dan nisan Ki Ageng Udhakusuma dan Ki Ageng Wirakusuma. Dengan ciri khas gaya kijing dan nisan pada masa Kerajaan Mataram Islam. Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma berbentuk baku persegi Panjang mengoval, mustaka berbentuk atap meru atau segitiga lentur, badan persegi panjang, memiliki pinggang dan kaki persegi panjang.

Nisan dan kijing makam Ki Ageng Wirakusuma lebih banyak memiliki kesamaan dengan ciri khas nisan dan kijing era Kerajaan Mataram Islam yaitu nisan pipih dan bentuk baku persegi panjang, mustaka berbentuk meru atau segitiga lentur, badan trapesium, ada patok bumi, ada hiasan kembang awan, ada hiasan tumpal, ada hiasan tanduk kijing di kijing dan teknik pembuatan kijing berupa nyandi atau batu ditumpuk-tumpuk hingga empat tumpuk ke atas. Makam sepuh sebelum tahun 1900 di Jawa, biasanya dibangun layaknya candi (Arafat, 2023: 9).



Gambar 4. 8 Batu Kijing Makam Ki Ageng Udhakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 4. 8) merupakan kijing Makam Ki Ageng Udhakusuma sama persis dengan kijing Makam Ki Ageng Giring yaitu terbuat dari batu utuh halus berbentuk persegi panjang. Peneliti menduga kijing ini merupakan hasil pembedaan karena seharusnya jika kijing

seseorang yang meninggal pada abad ke-17 an maka teknik pengijingannya adalah teknik nyandi.



**Kijing Teknik Nyandi**

Gambar 4. 9 Batu Kijing Makam Ki Ageng Wirakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

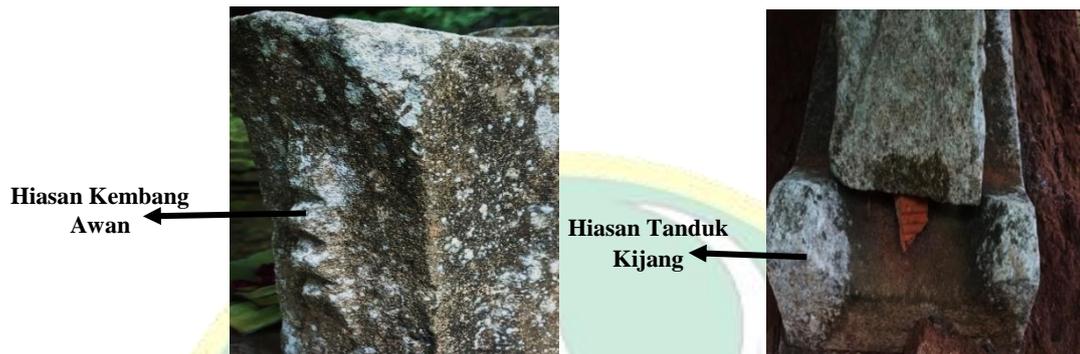
Pada (Gambar 4. 9) adalah batu kijing Makam Ki Ageng Wirakusuma yang terbuat dari material batu andesit tersusun menggunakan teknik nyandi membentuk persegi panjang dengan 4 tumpuk ke atas. Tekni nyandi dalam pembangunan kijing dapat kita tarik sebagai bukti sejarah bahwasannya orang yang meninggal pada era zaman kerajaan.



**Hiasan Tumpal  
Atau Segitiga Sama Kaki**

Gambar 5.0 Ragam Hias Tumpal  
Makam Ki Ageng Wirakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 5. 0) merupakan ragam hias tumpal atau ssegitiga sama kaki di nisan makam Ki Ageng Wirakusuma yang sejarahnya merupakan ciri khas nisan era Kerajaan Matarm Islam bermaknakan tokoh berasal dari era kerajaan.



Gambar 5. 1 dan 5. 2 Ragam Hias Kembang Awan Pada Nisan dan Tanduk Kijang Pada Kijing Makam Ki Ageng Wirakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 5. 1) merupakan hiasan kembang awan yang terletak pada nisan makam Ki Ageng Wirakusuma. Pada (Gambar 5. 2) merupakan hiasan tanduk kijang pada tumpukan kijing teratas makam Ki Ageng Wirakusuma. Jika ditarik dengan peristiwa sejarah maka ciri nisan berhiaskan tumpal dan tanduk kijang maka terjadi pada era masa Kerajaan Mataram Islam.

Ciri-ciri nisan era Kerajaan Mataram Islam dengan teladan umum nisan Hanyarkusuman (Kategori): nisan pipih dan berbentuk baku persegi panjang, mustaka nisan berbentuk meru atau segitiga lentur, badan berbentuk trapesium, kaki persegi panjang, ada pinggang, ada patok bumi, hiasan kembang awan dan hiasan tumpal (Arafat, 2023:80). Jika dikaitkan dengan peristiwa sejarah maka benda berupa kijing dan

batu nisan Ki Ageng Udhakusuma dan Ki Ageng Wirakusuma adalah ciri khas makam era Kerajaan Mataram Islam.

**b. *Cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma**



Gambar 5. 3 *Cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma (sumber: foto pribadi 2024)



Gambar 5. 4 Pintu kecil *cungkub* Makam (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 5. 3) di atas merupakan *cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma. Bentuk *cungkub* adalah rumah joglo bermakna yang dimakamkan adalah orang Jawa. Pada (Gambar 5. 4) Pintu masuk *cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma berukuran kecil bermakna sopan santun dan di daun pintu lengkap dengan berbagai ragam hias yang memperindah (Wanem dan Nuryati, 2024).



Gambar 5. 5 Ragam Hias Bunga Melati Dan Belah Ketupat Di Daun Pintu *Cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 5. 6 Ragam Hias Sulur-Sulur Dedaunan Di Daun Pintu  
*Cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 5. 5) merupakan ragam hias bunga melati bermaknakan kesucian dan (Gambar 5. 6) ragam hias sulur-sulur berfilosofi tumbuhan yang memberi sumber kehidupan bagi makhluk. Motif sulur-sulur dedaunan melambangkan kehidupan yang tumbuh, kesuburan dan kemakmuran alam semesta (Uyun, 2023: 72-73). Jika dilihat dari segi kegunaan maka *cungkub* sebagai pelindung makam dengan maksud pemberian penghormatan pada tokoh yang dikuburkan oleh pengikutnya sehingga makamnya perlu dirawat dengan cara di berikan rumah atau pelindung makam.

### c. Gapura Makam Ki Ageng Udhakusuma



Gambar 5. 7 Gapura Candi Bentar  
(Sumber: Foto Pribadi 2022)



Gambar 5. 8 Gapura Paduraksa  
(Sumber: Foto Pribadi 2022)



Gambar 5. 9 Gapura Paduraksa  
(Sumber: Foto Pribadi 2022)



Gambar 6. 0 Gapura Semar Tinandu  
(Sumber: Foto Pribadi 2022)

Gambar di atas merupakan gapura di kompleks Makam Ki Ageng Udhakusuma yang memiliki 4 bangunan gapura diantaranya gapura candi bentar (Gambar 5. 7), gapura paduraksa (Gambar 5. 8 dan 5. 9) dan gapura semar tinandu (Gambar 6. 0). Di gapura juga terdapat berbagai ragam hias yang memperindah pemandangan dan kewibawaan.



Gambar 6. 1 Ragam Hias Bunga Teratai  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

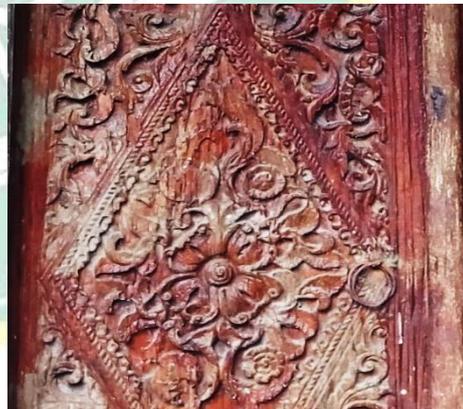


Gambar 6. 2 Ragam Hias Geometris  
Dan Bunga Teratai (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 6. 1) merupakan ragam hias bunga teratai di gapura candi bentar dan pada (Gambar 6. 2) merupakan ragam hias geometris dan bunga teratai di gapura semar tinandu Makam Ki Ageng Udhakusuma. Bunga teratai memiliki makna kesucian.



Gambar 6. 3 Sulur-Sulur Di Daun Pintu Gapura  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 6. 4 Layang-Layang Dan Bunga Melati  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 6. 3) sulur-sulur berfilosofi tumbuhan yang bermakna sumber kehidupan sedangkan (Gambar 6. 4) ragam hias bunga melati melambangkan kesucian. Empat gapura yang ada jika dilihat dari

segi kegunaan adalah sebagai pembatas atau petanda bahwasannya tempat tersebut penting yang memiliki nilai bagi masyarakat. Gapura merupakan sebuah bangunan yang penting berfungsi sebagai pembatas suatu area (Pradita, 2023: 379).

#### d. Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma



Gambar 6. 5 Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 6. 6 Saka Guru Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 6. 5) merupakan pendopo berbentuk rumah joglo di area makam Ki Ageng Udhakusuma. Pada (Gambar 6. 6) merupakan saka guru pendopo. Pendopo dibangun tanpa sekat bermakna kemudahan bersilaturahmi tanpa adanya penghalang dan juga bermakna tuan rumah siap menerima apa saja yang datang kepadanya. Jika dilihat dari kegunaan maka pendopo di area makam Ki Ageng Udhakusuma sebagai tempat berkumpul dengan berbagai acara seperti silaturahmi lewat upacara adat *senin kemis*, syukuran berbagi makanan, upacara adat *sadran gede*, pendidikan sejarah desa dimana asal usul nama desa dan siapa tokoh yang melatarbelakangi berdirinya desa disampaikan lewat

kesempatan upacara adat senin kumis dan upacara adat *sadran gede* (Sujeri, 2024).



Gambar 6. 7 Ragam Hias Bunga Teratai Dan Sulur-Sulur Di Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 6. 8 Ragam hias bunga teratai (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 6. 7. dan 6. 8) merupakan ragam hias berupa gambar bunga teratai kuncup berwarna putih dengan background berwarna biru dan hitam yang bermakna kesucian dan membuat harum dilingkungan sekitar tanpa terpengaruh nilai negatif yang ada disekitar serta sulur-aalur yang bermakna sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Pendopo dibangun tahun 1907 M di area depan makam Ki Ageng Udhakusuma setelah gapura candi banter bermakna pendidikan sopan santun untuk peziarah (Sujeri, 2024).

#### e. Pagar Keliling Makam Ki Ageng Udhakusuma



Gambar 6. 9 Pagar Keliling Makam Ki Ageng Udhakusuma (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 6. 9) merupakan pagar keliling makam Ki Ageng Udhakusuma. Pembuatan dengan teknik kuncian dan batu bata gosok bermakna bangunan berdiri pada masa kerajaan. Bangunan dengan teknik kuncian dan batu bata gosok bermakna persatuan dan kekompakan. Pagar keliling di area makam Ki Ageng Udhakusuma memiliki gaya sama persis pagar keliling di area makam Ki Ageng Giring yang di buat oleh Ki Ageng Nurdaiman (Sujeri, 2024).



Gambar 7. 0 Ragam Hias Persegi Panjang Atas Bawah Meruncing (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 7. 1 Ragam Hias Geometris (Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 7. 0) merupakan ragam hias persegi panjang dengan atas bawahnya meruncing dan pada (Gambar 7. 1), merupakan bangun layang-layang saling berpasangan semua ragam hias tersebut terbuat dari batu bata merah yang tersusun rapi dengan Teknik kuncian dan gosok.



Gambar 7. 2 Ragam Hias Geometris  
Lingkar Berpahat (Sumber: Foto Pribadi 2024)



Gambar 7. 3 Ragam Hias Meru  
(Sumber: Foto Pribadi 2024)

Pada (Gambar 7. 2) ragam hias lingkaran dengan pahatan menyerupai matahari bersinar, bunga dan bintang. Sedangkan (Gambar 7. 3) ragam hias batu bata bertumpuk menyerupai meru dengan atas enam tumbuk batu bata melambangkan Rukun Iman dan tumbuk batu bata bawah lima tumpuk melambangkan Rukun Islam.

### 3. Tahap Interpretasi Ikonologi

Tahap interpretasi ikonologi adalah pemahaman deskripsi pra ikonografi dan analisis ikonografi (Ramadhan, 2021: 73). Dalam hal ini peneliti harus benar-benar berusaha memahami setiap deskripsi yang telah dibahas sebelumnya sehingga sampailah pada titik kesimpulan.

#### a. Kijing dan Nisan Makam Ki Ageng Udhakusuma dan Ki Ageng Wirakusuma

Kijing dan nisan berada lebih tinggi dari makam lainnya bermaknakan orang yang dikuburkan adalah seseorang yang derajatnya tinggi, berpengaruh atau tokoh masyarakat (Sujeri, 2024). Kijing terbuat dari batu berbentuk persegi panjang menggunakan teknik nyandi batu ditumpuk-tumpuk lalu nisannya memiliki hiasan tumpal atau segi tiga

sama kaki, hiasan kembang awan dan pada kijang tumpuk batu teratas berhiaskan tanduk kijang bermakna dua tokoh tersebut dari Mataram Islam.

Jika dilihat dari sisi sejarah maka ciri-ciri kijang dan nisan mengatakan bangunan era Kerajaan Mataram Islam dengan ketentuan ciri-ciri nisan Hanyakrakusuman (Kateganan) nisan pipih dan bentuk baku persegi panjang, mustaka nisan berbentuk meru atau segitiga lentur, badan trapesium, kaki persegi panjang, ada pinggang, ada patok bumi, hiasan kembang awan dan hiasan tumpal (Arafat, 2023:80). Pada masa Kerajaan Mataram Islam hingga pendirian Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat makam-makam masih dibangun dengan cara penyandian bentuknya selalu bangunan batu bersusun dan bertingkat dua, tiga, empat hingga tujuh (Arafat, 2023: 9). Hiasan tanduk kijang atau bunga simbar memanjang menyerupai kemuncak mustaka atau kemuncak sebuah candi yang bersusun-susun di kijang (Arafat, 2023: 49).

#### **b. *Cungkub* Makam Ki Ageng Udhakusuma**

*Cungkub* berbentuk rumah joglo memiliki makna bahwasannya yang dikuburkan adalah orang Jawa (Sujeri, 2024). Pintu berukuran kecil masuk ke dalam *cungkub* memiliki makna penghormatan karena ketika masuk harus membungkukan kepala dan badan (Al-Mujabuddawat, 2016: 181). Pendidikan sopan santun khas Jawa dimana seseorang harus menundukan kepala dan membungkukan badan ketika ingin menghormati seseorang. Sulur-suluran memiliki makna kehidupan yang tumbuh,

kesuburan dan kemakmuran alam semesta (Uyun, 2023:72-73). Sulur-suluran mengarah ke tumbuhan atau pohon. pohon memiliki arti sumber kehidupan untuk seluruh makhluk hidup yang ada. Bunga melati bermakna kesucian dimana sebaiknya manusia memiliki kebaikan hati dan pikiran. Dari *cungkub* bermakna kental nilai keIslamannya.

### c. Gapura Makam Ki Ageng Udhakusuma

Gapura makam Ki Ageng Udhakusuma berjumlah empat dengan jenis gapura candi bantar, dua gapura paduraksa dan gapura semar tinandu. Adanya empat gapura agar sampai ke makam Ki Ageng Udhakusuma bermakna Ki Ageng udhakusuma merupakan seorang tokoh masyarakat yang penting, disegani dan dihormati oleh masyarakat (Sujeri, 2024). Benar saja karena menurut sejarah Ki Ageng Udhakusuma merupakan tokoh kasepuhan Desa Gumelem Wetan yang dulunya adalah seorang panglima perang Kerajaan Mataram Islam (Amin, 2022). Ragam hias bunga teratai memiliki makna kesucian yang membawa keharuman bagi lingkungan dan mengajarkan seseorang seharusnya dimanapun berada mampu menjadi pelopor kebaikan untuk lingkungan serta tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif (Sujeri, 2024).

### d. Pendopo Makam Ki Ageng Udhakusuma

Pendopo pada umumnya digunakan sebagai tempat kumpul, pendopo banyak dijumpai di situs-situs bangunan arkeologi Islam, dan menjadi ciri khas bangunan di Jawa (Al-Mujabuddawat, 2016: 184). Pendopo dengan bentuk persegi yang dilengkapi dengan empat sisinya

terbuka tanpa sekat pembatas melambangkan bahwasannya tuan rumah siap menerima siapa saja yang datang kepadanya (Hidayatun, 1999:40). Pendopo dengan ciri khas tanpa adanya seket-seket pemisah juga bermakna terbuka pada hal-hal baru yang membangun, tidak membedakan dan menjunjung tinggi persaudaraan serta persatuan sehingga pendopo memiliki makna kental dengan nilai budaya keIslaman.

**e. Pagar Keliling Makam Ki Ageng Udhakusuma**

Makam tokoh-tokoh penting di Jawa, bangunan makam kotagede dibatasi dengan pagar yang mengelilingi bangunan makam (Riswinarno, 2018: 204). Pagar keliling terbentuk dengan teknik kuncian dan gosok bermakna persatuan dan tolong menolong. Ragam hias tumpukan batu bata berupa meru dengan atas berjumlah enam buah dan bawah lima buah batu bata bermaknakan Rukun Iman dan Rukun Islam (Sujeri,2024). Ragam hias geometris lingkaran dengan guratan sinar matahari melambangkan keberanian, guratan bunga melambangkan kesucian dan guratan bintang melambangkan ajaran percaya diri. Pagar keliling bermaknakan era kerajaan bercirikan keIslaman.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan judul kajian ikonografi Makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma merupakan tokoh penting dalam berdirinya Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
2. Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma merupakan tokoh penting dalam penyebaran Agama Islam di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
3. Ki Ageng Giring datang ke Desa Gumelem Wetan pada tahun 1599 sesuai dengan prosesi pembangunan Balai Kambang cikal bakal Masjid Agung Gumelem dan sesuai umur cucunya Joko Umbaran yang diakui anak oleh Raden Sutawijaya berumur 12 tahun. Belum sempat sempurna bangunan Balai Kambang menjadi sebuah masjid dia meninggal dunia pada tahun 1600 M sesuai informasi inskripsi di *cungkubnya*.
4. Ki Ageng Udhakusuma datang ke Desa Gumelem Wetan sekitar tahun 1600-1601 M dan menjadi Demang Gumelem hingga mewariskan ke anakturunnya hingga tahun 1959 M setatus predikan Kademangan Gumelem dihapus menjadi desa biasa.

5. Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma merupakan tokoh dari Kerajaan Mataram Islam.
6. Bangunan di area makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma kental dengan nilai-nilai keIslaman.

## **B. SARAN**

Makam Ki Ageng Giring dan Makam Ki Ageng Udhakusuma merupakan makam tokoh penting bagi Desa Gumelem Wetan khususnya, maka dari pada itu seluruh masyarakat di Desa Gumelem Wetan bersama-sama berkewajiban menjaga dan melindungi makam untuk mengenalkan jati diri desa kepada generasi yang akan datang. Untuk pemerintah desa diharapkan mampu memaksimalkan lagi potensi aset desa guna menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat tradisi serta lebih jauh lagi dapat memaksimalkan untuk membantu kemajuan perekonomian masyarakat. Untuk penelitian dengan objek dan tema yang sama maka penelitian dengan judul kajian ikonografi makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Adib, A. dan Kundharu, S. 2018. "Pradigma Budaya Islam-Jawa Grebeg Maulid Kraton Surakarta", *Jurnal Al QALAM*. Vol. 35, No. 2.
- Adibah, Ida Zahra. 2017. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", *Jurnal inspirasi*. Vol. 1, No. 1.
- Agristiwa, B., dan Indrawati. 2023. "Identifikasi Tampilan Arsitektur Pata Situs Kraton Kartasura Ditinjau Dari Aspek Material", Seminar Ilmiah Arsitektur. Di Selenggarakan Oleh Mahasiswa Jurusan Studi Arsitektur Fakultas Teknik Unuversitas Muhamadiyah Surakarta, April 2023.
- Al Mujabuddawat, Muhamad. 2016. "Symbolisme Kompleks Bangunan Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon", *Jurnal Kapata Arkeologi*. Vol. 12, No. 2.
- Amilda dan Suryana. 2021. "Kawah Tengchurep: Reprsentasi Kebhinekaan Kesultanan Palembang Kajian Etnografi Terhadap Ragam Hias Nisan Dikompleks Makam Kawah Tengchurep", *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. Vol. 21, No. 2.
- Amin, Keturunan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan. Hasil wawancara 26 Mei 2022.
- Arafat, M. Yaser. 2023. *Nisan Hanyakrakusuman Batu Kramat Dari Pasarean Sultanagungan Di Yogyakarta*. Yogyakarta: UKA PRESS.
- Arifin, M. Bustanul. 2021. "Dokumen desa." Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
- Buletin, iNews. 2 April 2023. "Melihat Masjid Kuno Gumelem Banjarnegara Jejak Syiar Di Masa Lampau", (Vidio Youtube). Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=F1CCxtrMO7E> , 5 Juni 2024.
- disparbud banjarnegara. (2022,5 April). Sadran Gedhe Gumelem 2022. (Vidio). Youtube. <http://youtu.be/-uoyHNhr6cl?si=xZH4eOEHVKGi0e9u>
- Habsari, Novi T. 2017. "Makam Kuno Belanda (Kerkhof) Di Kabupaten Ngawi Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal", *JURNAL AGASTYA*. Vol. 7, No. 2.
- Hidayatun, Maria. 1999. "Pendopo Dalam Modernisasi", *Jurnal Teknik Arsitektur*. Vol. 27, No. 1.

- Jamaludin. 2019. *Jejak-Jejak Arkeologi Islam Di Lombok*. Mataram: Sanabil.
- Jeri, 2022. "*Dokumen pribadi*". Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
- Karsini, Saminem, Romidah, Aspen, Kusniati, Wanem, Turinah dan Nuryati, Masyarakat desa Gumelem Wetan dan Kulon. Hasil Wawancara 14 Oktober 2024.
- Kasroni. Tokoh Kasepuhan Desa Gumelem Wetan. Hasil Wawancara 10 Februari 2021.
- Leb FUAH. (2022,20 Oktober). Potensi Sejarah Dan Budaya Desa Gumelemwetan Banjarnegara-Syarif Hidayatulloh. (Vidio). Youtube. <https://youtu.be/2e4PjKgU6iM?si=SSKgdCgj8XRQUAgi>
- Marwah, Sofa. 2019. "Dinamika Kekuasaan Islam Dan Warisan Budaya Di Banjarnegara", *Jurnal kajian islam dan budaya*. Vol. 17, No. 1.
- Maula, Ahmad I. 2022. "Tradisi Nyadran Gedhe Di Makam Grilangan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Kajian Kebudayaan Islam)", dalam Skripsi. Purwokerto: UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Mertadiwangsa, Adisarwono. 2013. *BANJARNEGARA Sejarah Dan Budayanya Objek Wisata Dan Senibudaya*. BANJARNEGARA: PEMBDA KABUPATEN BANJARNEGARA.
- Mino, Abdi ndalem Kraton Surakarta di Desa Gumelem Wetan. Hasil wawancara 26 Mei 2022.
- Muhadiyatiningasih, S.N., Bakri, S., Fatonah, S., dan Imanti, V. 2022. "Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*. Vol. 24, No. 1.
- Mursidi, Anggota pakem di Desa Gumelem Wetan. Hasil wawancara 31 Maret 2020.
- Mutaqienah, Pramita. 2008. "Crita Rakyat Ki Ageng Giring Di Desa Gumelem, Kabupaten Banjarnegara", dalam Skripsi. Semarang: UNIVERSITAS NEGRI SEMARANG.
- Muthia, F.D., Suprahman, F.H., dan Sinaga, B.P.P. 2023. "Pengaruh Pendopo Dalam Aspek Terjadinya Placemaking Pada Rumah Joglo Jawa Tengah", *Jurnal SAKAPARI*. Vol.6, No. 1.

- Nisa, Izza N.F. 2021. "Historisitas Peninggalan Jawa Islam", *Jurnal Ilmu Falaq*. Vol. 5 No. 1.
- Nurkholishoh, I.A., Hartanto W., dan Puji, RPN. 2021. "Situs Sendang Duwur Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur", *Jurnal pendidikan sejarah dan kajian sejarah*. Vol. 3, No. 1.
- Nurstyaningsih, Widia. 2020. "Indonesian visual ART ARCHIVES (IVVA) Sebagai Promotor Gerakan Sadar Arsip Kesenian Dan Kebudayaan", *Jurnal ilmu informasi perpustakaan dan kearsipan*. Vol. 9, No. 1.
- Pradita, Dea S. 2023. "Bentuk Dan Rupagapura Kraton Kaepuhan Cirebon", *Jurnal Kemadha*. Vol. 13, No. 2.
- Prasandana, M. dan Gunawan H. 2019. "Keruntuhan Birokrasi Di Kasunanan Surakarta", *Jurnal HANDEP*. Vol. 2, No. 2.
- Raco. 2010. *Metode penelitian kualitatif jenis karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ramadhan, A.F., Djatiprambadi D., dan Lodra, N. 2021. "Kajian Ikonografi Dan Ikonologi: Ragam Hias Pada Bangunan Bale Rantr Di Kompleks Sunan Derajat", *Jurnal seni rupa & Desain*. Vol. 24, No. 2.
- RENDA JEJAK LELUHUR. (2023, 10 Februari). JEJAK PENINGGALAN KI AGENG GIRING III DI GUMELEM DUDUKAN BANJARNEGARA. (Vidio). Youtube. <http://youtu.be/8kAZGwS7o5E?si=URTO1tyM5rOSmZ4v>
- Rony. 2014. "Ikonografi Arsitektur Dan Interior Masjid Kristal Khatija Yogyakarta", *Journal Of Urban Society's Art*. Vol. 1, No. 2.
- Sadah, K., Sunandar, A., dan Al Farabi, M.M. 2020. "Analisis Potensi Ragam Hias Kompleks Makam Sunan Derajat Sebagai Industri Batik Lamongan", *Jurnal GESTALT*. Vol. 2, No. 1.
- Said, R., Burhanuddin, dan Kinasih A.S.W. 2019. "Ikonografi Arsitektur Pada Masjid Jami Nurul Mu'minin Kota Makasar", *Jurnal Teknosains*. Vol. 13, No. 1.
- Saptono, N dan Widyastuti, E. 2019. "MAKAM-MAKAM KUNO DI TASIK MALAYA Latar Belakang dan Tokoh ", *Jurnal Arkeologibalai Arkeologi Jawa Barat*. Vol. 2, No. 1.
- Sarbini, Tokoh Toriqoh Satoriyah. Hasil wawancara 1 Desember 2023 dan 9 Februari 2024.

- Silvia Rifa Azizah. (2023,10 Juni). Sejarah masjid ki ageng chasan besari sebagai pembaharu islam desa gumelem-banjarnegara.(Vidio).Youtube. <http://youtu.be/iVIdIpSdWkE?si=IlhQwwI3Z-HP-Tbf>
- Siyam, Tokoh Toriqoh Satoriyah. Hasil wawancara 9 Februari 2024.
- Sujeri, Ahmad. juru kunci makam kuno Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan. Hasil wawancara 7 April 2022.
- Susilo A. dan Asmara Y. 2020. "Sultan Agung hanyakrakusumo dan kesultanan mataram", *Jurnal DIAKRONIKA*. Vol. 20, No. 2.
- Syarifuddin. 2015. "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam", *Jurnal studi pemikiran pendidikan agama islam*. Vol. XII, No. 2.
- Tamiarjo, Tokoh Toreqoh Satoriyah. Hasil Wawancara 12 Februari 2021.
- Tanaja, Tasha V., dan Tulistyantoro, L. 2017. "Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya", *Jurnal INTRA*. Vol. 5, No. 2.
- Triarsadrana."Ki Aageng Giring Dan Ki Ageng Gumelem". <http://triarsadrana.wordpress.com/2024/03/29/ki-ageng-giring-ki-ageng-gumelem> , diakses 1 September 2024 pukul 20.00 WIB.
- Tribun Jateng. (2021, 13 Desember). Warisan batik zaman kademangandi desa gumelem banjarnegara I tribun ekraf. (Vidio). Youtube. <https://youtu.be/7-SCknPaL4?si=34WjdV5kVi-IIav>
- Uyun, Q. dan Arsana, I.W. 2023. "Makna Simbolik Arsitektur Pada Rumah Kampung Kemasan Di Kelurahan Pekelingan Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik", *Jurnal Of Social Humanities And Education*. Vol. 2, No. 1.
- Yahya, Harun. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad Xvi Dan Xvii*. Yogyakarta: Kurnia kalam Sejahtera.
- Yatno, 2020. "Dokumen pribadi". Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.
- Yatno, Juru kunci makam kuno Ki Agenng Giring dan Ki Ageng Udha kusuma di Desa Gumelem Wetan. Hasil wawancara 1 Maret 2020.
- Zamzami, Rizaal. "Sejarah agama Islam di kerajaan Mataram pada masa Panembahan senopati 1584-1601", *Jurnal sejarah peradapan islam*. Vol. 2, No. 2.

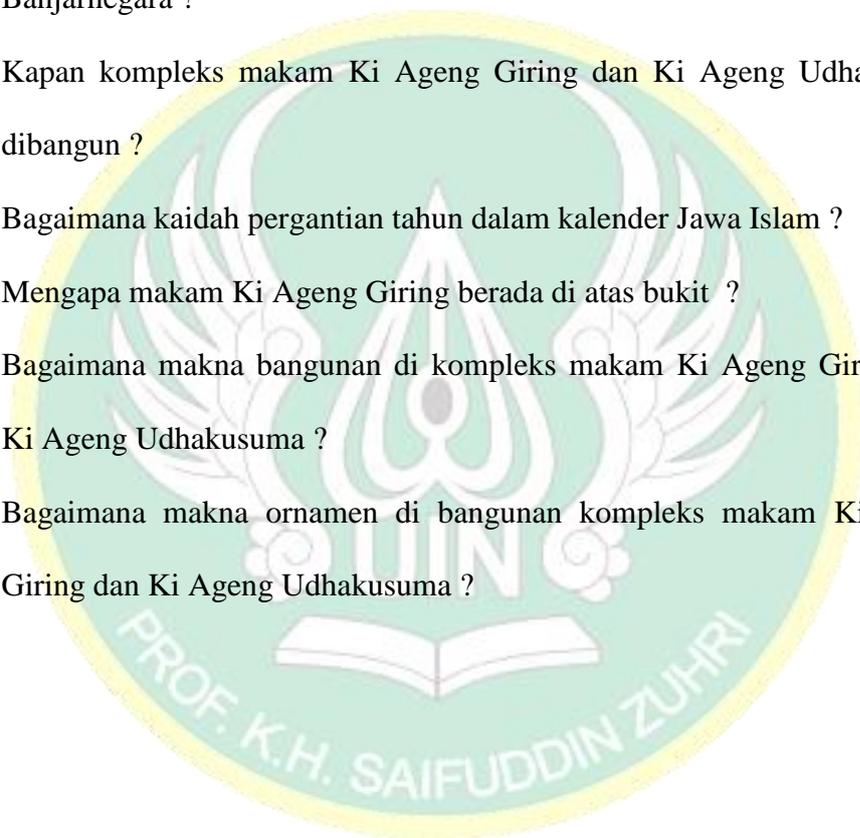


**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### **Pedoman wawancara**

1. Siapa itu Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma ?
2. Bagaimana sejarah perjalanan hidup Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ?
3. Kapan kompleks makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dibangun ?
4. Bagaimana kaidah pergantian tahun dalam kalender Jawa Islam ?
5. Mengapa makam Ki Ageng Giring berada di atas bukit ?
6. Bagaimana makna bangunan di kompleks makam Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma ?
7. Bagaimana makna ornamen di bangunan kompleks makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma ?



## Lampiran 2

Nama : Bapak Ahmad Sujeri

Umur : 55 Wawancara tahun 2022

Tokoh Juru kunci makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma

Pada abad 15 Sebelum Kerajaan Mataram Ialam berdiri ada dua tokoh besar bernama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Dua tokoh tersebut adalah murid Sunan Kalijaga yang kemudian melakukan tirakat dengan berpuasa dan berdzikir untuk mendapatkan kamulyan hidup. Setelah cukup lama kedua tokoh tersebut mendapat *ilham* untuk mencari wahyu keraton karena barang siapa mampu mendapatkan wahyu keraton akan mendapatkan kamulyaan hidup. Wahyu keraton tersebut memiliki khasiat barang siapa yang berhasil mendapatkan wahyu keraton maka anak keturunannya akan menjadi penguasa di tanah Jawa. Setelah bertirakat akhirnya Ki Ageng Giring mendapatkan petunjuk lewat mimpinya bahwasannya wahyu keraton itu berupa degan kelapa hijau yang berada di pohon kelapa yang sangat tinggi di ladangnya dengan buah satu-satunya di pohon tersebut maka wahyu keraton tersebut dinamai wahyu keraton gagak emprit. Dinamai wahyu keraton gagak emprit karena degan kelapa hijau berada di pohon kelapa yang sangat tinggi sehingga kelihatan dari bawah berukuran kecil bagaikan burung emprit.

Setelah mengerti wahyu keraton tersebut maka segera Ki Ageng Giring memetikinya namun dia belum merasakan haus betul karena dia ingat dalam mimpinya syarat mendapatkan wahyu keraton yang berupa degan kelapa hijau

tersebut harus meminum airnya dalam sekali minuman. Maka Ki Ageng Giring membawa pulang degan kelapa hijau tersebut dan menyimpannya di dapur lalu dia kembali bekerja keladangnya. Ketika Ki Ageng Giring sedang di ladang datanglah Ki Ageng Pemanahan bertamu kerumah Ki Ageng Giring, karena perjalanan yang jauh dan melelahkan maka dia merasa sangat haus. Sesampainya di rumah Ki Ageng Giring dia meminta air kepada istri Ki Ageng Giring namun belum sempat diambil dia melihat degan kelapa hijau di dapur dan langsung meminta izin kepada istri Ki Ageng Giring untuk meminumairnya hingga habis dalam sekali minum. Maka takdir berkata yang akan memiliki keturunan menjadi penguasa atau raja ditanah Jawa adalah Ki Ageng Pemanahan. Benar saja putra Ki Ageng Pemanahan Raden Sutawijaya menjadi raja pertama Kerajaan Mataram Islam hingga anak turunya.

Kerajaan Mataram Islam berdiri pada akhir abad 15 dengan raja pertama Raden Sutawijaya atau Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Penatagama yang terkenal raja bijaksana sering berkeliling ke desa-desa guna melihat kondisi rakyatnya. Pada saat Raden Sutawijaya berkeliling desa dia bertemu dengan gadis desa yang cantik bernama Dewi Nawangsasi atau Dewi Purwosari hingga Raden Sutawijaya menaruh hati atau suka kepadanya. Dewi Nawangsasi sendiri juga menyukai Raden Sutawijaya maka mereka berdua bersepakat untuk menikah namun dengan sarat. Raden Sutawijaya memberikan sarat agar dirinya mau menikahi Dewi Nawangsasi yaitu jika Dewi Nawangsasi kelak memiliki anak maka Dewi Nawangsasi tidak boleh memberitahukan nama dan siapa bapak dari anaknya. Setelah beberapa hari setelah menikah dan tinggal di desa Raden

Sutawijaya kembali ke kerajaan meninggalkan Dewi Nawangsasi. Tidak disangka setelah Raden Sutawijaya kembali ke kerajaan Dewi Nawangsasi hamil hingga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Joko Umbaran. Joko Umbaran setelah bisa berbicara setiap harinya selalu menanyakan siapa dan dimana ayahnya kenapa tidak pernah menemuinya. Pertanyaan Joko Umbaran setiap hari terdengar oleh Dewi Nawangsasi hingga dia tidak tega maka dengan terpaksa Dewi Nawangsasi mengingkari janji dengan Raden Sutawijaya. Hai Joko Umbaran anaku ketahuilah sebenarnya ayahmu adalah seorang raja di Kerajaan Mataram Islam bernama Raden Sutawijaya. Setelah tahu siapa ayahnya Joko Umbaran menemui ayahnya di Kerajaan Mataram Islam hingga akhirnya bertemu. Raden Sutawijaya mengakui Joko Umbaran yang sudah berumur 12 tahun sebagai anaknya dengan syarat harus mencari sebuah warangka atau sarung keris pusaka yang terbuat dari kayu purwosari.

Joko Umbaran kembali kerumah dengan membawa keris tanpa wadah warangkanya lalu bertanya kepada ibu dan kakeknya akan perintah ayahnya yaitu mencarikan warangka keris pusaka yang terbuat dari kayu purwosari. Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring sangat terkejut karena maksud Raden Sutawijaya adalah Joko Umbaran disuruh membunuh ibunya. Setelah mengetahui arti perintah ayahnya Joko Umbaran tidak tega membunuh ibunya sehingga menyarankan untuk pergi dari desannya. Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring pergi ke arah barat hingga sampai ke dusun Salamerta dan menetap sebentar disana sembari menyebarkan ajaran Agama Islam serta kemahirannya dalam bertani mengolah lahan pertanian. Penduduk dusun Salamerta sangat senang dan

menghormati mereka hingga Dewi Nawangsasi dan Ki Ageng Giring disuruh mukim di sana. Atas permintaan penduduk maka Ki Ageng Giring memerintahkan agar putrinya untuk hidup bersama penduduk di dusun Salamerta namun Ki Ageng Giring terus melakukan pengembaraan dengan beberapa pengikutnya hingga sampailah ke dusun Karang Tiris. Sebelum sampai ke dusun Karang Tiris Ki Ageng Giring harus menyebrangi sungai pada saat itu hari sudah mulai petang sehingga jalan bebatuan yang licin tidak begitu jelas maka ada beberapa pengikutnya yang terpeleset hampir kemelem atau tenggelam di sungai tersebut. Hingga akhirnya setelah sampai ke Dusun Karang Tiris dia memberi nama lain Gumelem berasal dari peristiwa hampir kemelem atau tenggelam. Setelah berhasil sampai ke Dusun Karang Tiris Ki Ageng Giring tidak lama bermukim disana karena usiannya yang sudah tua. Sebelum meninggal Ki Ageng Giring meminta kepada pengikutnya kalau bisa kuburkan jasadnya ditempat yang tinggi. Usia yang semakin menua Ki Ageng Giring meninggal lalu jasadnya dibawa dengan keranda ke sebuah bukit dalam perjalanan pengikutnya kelelahan akhirnya istirahat sampai ada yang terlupa tidur akhirnya tempat tersebut dinamakan pesarean. Setelah istirahat maka melanjutkan perjalanan hingga diatas bukit keranda terasa berat dan tidak bisa diangkat hingga pengikutnya memutuskan menguburkan jasad Ki Ageng Giring di atas bukit tersebut namun ketika hendak menimbun tanah maka jasadnya hilang hanya tinggal kain kafan. Maka bukit tersebut dinamakan bukit grilangan berasal dari peristiwa hilangnya jasad Ki Ageng Giring ketika hendak mau ditimbun tanah.

Di Kerajaan Mataram Islam setelah Joko Umbaran berpisah dengan ibu dan kakeknya ia memberitahu Raden Sutowijaya bahwasannya ibu dan kakeknya bergi mengembara ke arah barat kerajaan. Raden Sutowijaya langsung memerintahkan panglima perangnya bernama Ki Ageng Udhakusuma guna melacak keberadaan hingga ke Dusun Purwareja Kelampok mendapati informasi bahwasannya Dewi Nawangsasi meninggal dunia di Dusun Salamerta dan Ki Ageng Giring meninggal di Dusun Karang Tiris atau Gumelem. Ki Ageng Udhakusumapun datang ke dusun tersebut memastikan informasi dan benar adanya mereka telah meninggal dunia lalu Ki Ageng Udhakusuma melaporkan informasi tersebut kepada Raden Sutowijaya sekaligus meminta izin untuk mengundurkan diri dari panglima perang kerajaan karena usiannya yang sudah tua dan berkeinginan merawat makam Ki Ageng Giring. Permintaan Ki Ageng Udhakusuma dikabulkan Raden Sutowijaya dengan syarat jika suatu hari nanti Kerajaan Mataram Islam membutuhkan bantuan maka Ki Ageng Udhakusuma harus siap sedia. Selain diizinkan mundur dari panglima perang Ki Ageng Udhakusuma juga mendapatkan hadiah berupa tanah Dusun Gumelem dengan hak istimewa yaitu menjadi daerah perdikan yang dibebaskan dari segala upeti atau pajak kerajaan karena jasa dan pengabdian yang luar biasa termasuk mencarikan pusaka kerajaan.

Ki Ageng Udhakusuma dan anakturunya menjadi pemimpin Dusun Gumelem hingga menjadi Kademangan Gumelem dan Deasa Gumelem Wetan dengan berusaha mensejahterakan masyarakat dengan melatih cara bertani, membuat gula merah, membatik, membuat alat pertanian atau empu, mengenalkan

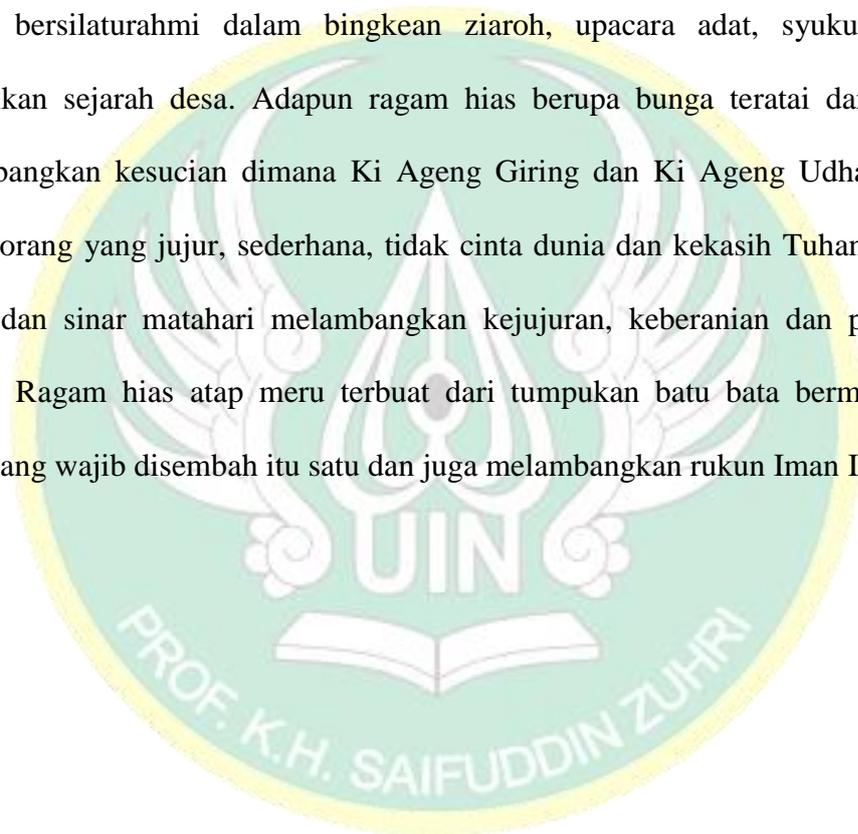
tradisi selawatan ziarah kubur dan *sadran gedhe*. Untuk asal-usul silsilahnya Ki Ageng Giring merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya raja Kerajaan Majapahit sedangkan Ki Ageng Udhakusuma keturunan dari Kerajaan Pajajaran dari Raden Langkap dan Nyai Takuli binti Ki Ageng Selo bin Raden Arya Getas Pandawa bin Raden Arya Bondan Kejawen.

Makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dibangun oleh Ki Ageng Nur Daiman pada sekitar tahun 1847 sesuai dengan tulisan di *cungkub* makam Ki Ageng Giring. Makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma memiliki bentuk kijang terbuat dari batu besar dipahat persegi panjang, berukuran besar dan tinggi ciri ini adalah menggambarkan ulama dan tokoh besar. Adapun letak makam yang berada di atas bukit dan berada lebih tinggi dari makam umum melambangkan derajat yang tinggi atau makam ulama kekasih Allah SWT dan tokoh masyarakat yang memiliki perilaku suci, tulus, jujur dan menjadi panutan sehingga pengikutnya membedakan posisi makam karena keistimewaan perilaku dan jasanya. Sepertihalnya Ki Ageng Giring yang ikhlas ridho ketika dengan kelapa hijau yang merupakan wahyu keraton secara tidak sengaja diminum oleh Ki Ageng Pemanahan tidak marah, tidak dendam, tidak menyalahkan Tuhan dan senantiasa sabar. Selain itu makam di atas bukit juga dibaca usaha Ki Ageng Giring untuk selalu bisa memberikan manfaat kepada masyarakat walaupun sudah meninggal seperti halnya untuk masyarakat menjadi tukang ojek mengantarkan ke makam sehingga masyarakat bisa mendapatkan tambahan penghasilan untuk menghidupi keluarganya.

*Cungkub* dibangun untuk melindungi kijing dan nisan makam melambangkan rasa kecintaan masyarakat karena hidupnya banyak memberikan jasa dan manfaat untuk manusia seperti halnya Ki Ageng Udhakusuma mengajarkan Agama Islam, pertanian, buat gula jawa, membuat alat-alat pertanian, mengajarkan membatik, tradisi Islam slawatan, muludan dan sadranan sehingga masyarakat hidup rukun, damai dan sejahtera sehingga setelah meninggal masyarakat membalas dengan cara merawat makamnya serta senantiasa mendoakannya. Pintu *cungkub* dibuat kecil menggambarkan pendidikan sopan santun ala Jawa yaitu menundukan kepala dan badan untuk menghormati orang lain. *Cungkub* bergaya rumah joglo menggambarkan yang dimakamkan adalah orang Jawa. Gapura dibangun sebagai pembatas tempat penting dan juga melambangkan asal-usul tokoh dari era kerajaan sepertihalnya Ki Ageng Udhakusuma sebagai panglima perang Kerajaan Mataram Islam. Pendopo di area makam dibuat tanpa sekat berfungsi tempat, musyawarah, pendidikan sejarah desa, silaturahmi tanpa membedakan status sosial dan syukuran berbagi makanan berupa tumpeng, uang, rokok, ayam kampung dan kambing. Lokasi berada di depan area makam menggambarkan supaya orang belajar sopan santun saat berziarah tidak boleh berbicara berlebihan, duduk-duduk di atas batu kijing nisan sehingga disediakan pendopo sebagai tempat santai setelah berziarah.

Makam memiliki *cungkub*, pagar keliling dan gapura melambangkan seseorang yang menjadi panutan, dihormati, orang yang dituakan dan orang yang telah berjasa bagi masyarakat sehingga antusias masyarakat menjaga tempat

peristirahatan terakhirnya tinggi. Pagar keliling terbuat dari batu bata dengan teknik kuncian dan gosok pembangunannya bermaknakan persatuan, tolong menolong dan bangunan pada era kerajaan, gapura era kerajaan melambangkan batasan tempat penting bersejarah dan suci, pendopo tanpa sekat bermaknakan menerima siapa saja tanpa membedakan dan adab orang islam harus sopan santu dimakam maka tempat untuk bercerita di pendopo yang juga berfungsi sebagai tempat bersilaturahmi dalam bingkian ziaroh, upacara adat, syukuran dan pendidikan sejarah desa. Adapun ragam hias berupa bunga teratai dan melati melambangkan kesucian dimana Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma adalah orang yang jujur, sederhana, tidak cinta dunia dan kekasih Tuhan. Bunga teratai dan sinar matahari melambangkan kejujuran, keberanian dan panglima perang. Ragam hias atap meru terbuat dari tumpukan batu bata bermaknakan tuhan yang wajib disembah itu satu dan juga melambangkan rukun Iman Islam.



Nama : Bapak Amin

Umur : 63 Wawancara 2022

Tokoh keturunan dari Ki Ageng Udhakusuma

Ki Ageng Giring merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya raja Kerajaan Majapahit yang berasal dari Gunung Kidul yang memiliki nama kecil Abdul Manan dan Ki Ageng Wungking. Ki Ageng Giring datang ke Desa Gumelem Wetan yang dulunya bernama Dusun Karang Tiris memiliki tiga tujuan utama sesuai perintah gurunya Sunan Kalijaga yaitu menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa, membuat duplikat Masjid Agung Demak dan menghindari pembunuhan dari Raden Sutawijaya. Ki Ageng Giring datang ke Gumelem Wetan hanya sebentar tidak sempat berbuat banyak karena usianya yang sudah tua ia hanya sempat membangun sebuah balai pertemuan masyarakat dengan nama Balai Kambang sekitar tahun 1599. Balai pertemuan ini berfungsi sebagai tempat belajar pertanian, musyawarah, dan kumpul-kumpul. Setelah membangun Balai Kambang Ki Ageng Giring hendak kembali ke Gunung Kidul namun dalam perjalanan ia sakit sehingga mengurungkan niatnya untuk kembali ke Gunung Kidul kembali lagi ke Balai Kambang dan meninggal. Masyarakat dan pengikutnya menguburkan jasadnya ditempat yang tinggi disebuah bukit namun ketika jasad dimasukan kedalam liang kubur hendak ditimbun dengan tanah jasad tubuhnya menghilang tinggal kai kafaannya sehingga bukit itu dinamakan Bukit Grilangan. Tanggal meninggalnya Ki Ageng Giring terdapat di cungkub makam yang berbentuk inskripsi dengan bunyi “dinten isnen kliwon tumukule kaping loro

bulan safar tahun jim akhir angakuning warishe romopamula niyatiro jalmo” kalau di runtutkan tahun jim akhir adalah bertepatan dengan tahun 1600 M.

Sedangkan Ki Ageng Udhakusuma merupakan keturunan dari Kerajaan Pajajaran dari Pangeran Langkap yang mengabdikan hidupnya untuk Kerajaan Mataram Islam hingga dipercaya menjadi panglima perang kerajaan. Ki Ageng Udhakusuma datang ke Dusun Karang Tiris atau Gumelem dikarenakan mendengar kabar gurunya Ki Ageng Giring meninggal dunia dan ada himbaun dari Raden Sutawijaya untuk mencari keberadaan Ki Ageng Giring dan istrinya Dewi Nawangsasi maka ia mencari informasi dan melacak kebenaran fakta tersebut. Ki Ageng Udhakusuma berhasil menemukan kebenarannya yaitu Dewi Nawangsasi meninggal di dusun Salamerta dan Ki Ageng Giring meninggal di Dusun Karang Tiris atau Gumelem. Setelah melaporkan informasi tersebut Ki Ageng Udhakusuma meminta izin kepada Raden Sutawijaya untuk pensiun dari panglima perang dan berkeinginan menjaga dan merawat makam Ki Ageng Giring. Keinginan tersebut dikabulkan oleh Raden Sutawijaya dengan syarat jika Kerajaan Mataram Islam memerlukan bantuan maka ia harus mau membantunya. Kerajaan Mataram Islam memiliki kekurangan senjata pusaka sehingga kerajaan meminta bantuan kepada Ki Ageng Udhakusuma. Ki Ageng Udhakusuma menyanggupi tugas serta mengajak penduduk asli Karang Tiris Ki Ageng Singakerti untuk mencari senjata pusaka dan berhasil menemukannya yang berupa keris ada yang bilang tombak dan bendera lalu mengantarkannya ke kerajaan sehingga Raden Sutawijaya merasa senang sehingga memberikannya hadiah dimana Ki Ageng Udhakusuma memilih tanah untuk hidup keluarga dan sanak

turunya yaitu Dusun Gumelem yang akhirnya menjadi daerah perdikan yang dibebaskan dari pajak kerajaan.

Ki Ageng Udakusuma menjadi pemimpin di dusun Karang Tiris yang kemudian berkembang menjadi Kademangan Gumelem. Ki Ageng Udhakusuma di Kademangan Gumelem melakukan beberapa usaha guna membangun masyarakat dan mensejahterakannya. Di antara usahanya merawat Balai Kambang dengan memaksimalkan fungsinya yaitu sebagai tempat belajar pertanian, tempat berkumpul dan sedikit-demi sedikit mengajarkan Agama Islam. Masyarakat semakin tertarik dengan Ki Ageng Udhakusuma sehingga banyak juga orang yang masuk Agama Islam sehingga Balai Kambang tersebut diresmikan sebagai Masjid Agung Gumelem. Usaha lain yang dilakukan Ki Ageng Udhakusuma yaitu mengajarkan membuat gula jawa sebagai mata pencaharian, mengajarkan pertanian, membuat batik, membuat alat-alat pertanian, mengenalkan tradisi ziarah kubur, sholawatan, *sadran gede* dan lain sebagainya..

Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma merupakan tokoh penting dalam berdirinya Desa Gumelem Wetan yang disegani oleh masyarakat Bahkan Ki Ageng Giring diyaqini masyarakat sebagai wali atau kekasih Allah SWT sehingga makamnya tidak pernah sepi dari peziarah dan makamnya dirawat dengan sedemikian rupa seperti dibangun cungkub dan tempatnya ditinggikan dari pada umumnya melambangkan kecintaan dan penghormatan masyarakat, pagar keliling di area makam sebagai ciri tokoh dari era zaman kerajaan dan pendopo sebagai melestarikan tradisi ke Islam yang telah diajarkan oleh Ki Ageng

Udhakusuma seperti tempat bersilaturahmi dan bersedekah dalam momen upacara adat senin kamis dan upacara adat sadran gedhe.



Nama : Bapak Mino

Umur : 62 Wawancara 2022

Tokoh Abdi Ndalem Keraton Surakarta

Pada abad 15 di Kerajaan Mataram Islam bertahta seorang raja bernama Raden Sutawijaya dia memerintah dengan arif bijaksana di tengah-tengah penduduknya yang umumnya hidupnya sebagai petani. Raden Sutawijaya memperistri gadis desa bernama Dewi Nawangsasi putri dari Ki Ageng Giring. Sebelum Kerajaan Mataram Islam berdiri ada dua tokoh manusia bernama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan yang suka bertirakat puasa dan berdzikir supaya mendapat kemulyaan hidup dari Allah SWT. Lewat tirakatnya tersebut Ki Ageng Giring mendapat ilham supaya meminum degan kelapa hijau supaya kelak mendapat anak turunya menjadi raja di tanah Jawa.

Disaat Ki Ageng Giring sudah mendapatkan degan kelapa hijau namun dia belum haus karena teringat harus memin air degan dalam satu waktu habis maka dia menyimpan di dapur sembari bekerja agar haus tapi takdir berkata lain aodara seperguruan yaitu ki ageng pemanahan meminum degan kelapa hijau tersebut maka yang mendapat kamulya adalah Ki Ageng Pemanahan. Benar saja Raden Sutawijaya anak dari Ki Ageng Pemanahan menjadi raja Kerajaan Mataram Islam yang suka berkeliling desa dan tidak sengaja bertemu gadis desa bernama Dewi Nawang sasi lalu mereka menikah. Setelah menikah Raden Sutawijaya kembali ke kerajaan sedangkan Dewi Nawangsasi hamil hingga melahirkan seorang anak yang diberi nama Joko Umbaran. Joko Umbaran setiap hari menanyakan siapa dan dimana bapanya hingga. Dewi Nawangsasi merasa kasihan maka memberi

tahu wahai anaku Joko Umbaran sesungguhnya bapakmu adalah raja Kerajaan Mataram Islam bernama Raden Sutawijaya. Joko umbaran menemui ayahnya lalu dia diakui sebagai anak tetapi ada syaratnya yaitu disuruh mencarikan sarung keris atau warangka sebuah keris pusaka yang terbuat dari kaya purwasari. Joko Umbaran kembali ke ibunya dan mengatakan perintah ayahnya maka ibudanya dan kakeknya terkejut karena paham maksudnya dimana Joko Umbaran sebenarnya disuruh membunuh ibu dan kakeknya. Joko umbaran tidak sampai hati lalu ibu dan kakeknya pergi mengembara ke barat sampai ke Dusun Saalamerta lalu Dewi Nawangsasi disuruh Ki Ageng Giring mukim hingga dia meninggal.

Ki ageng Giring tidak ikut bermukim di Dusun Salamerta melainkan meneruskan pengembaraan sampailah ke Dusun Karang Tiris sebelum sampai ke sana Ki Ageng Giring harus menyebrangi sungai yang memiliki batuan licin sehingga hampir tenggelam sehingga Ki Ageng Giring menamai Dusun Karang Tiris dengan nama lain Dusun Gumelem. Sesampainya di Gumelem dia tidak bermukim lama karena usianya yang sudah tua maka dia meninggal tanpa meninggalkan banyak jejak kecuali balai pertemuan yang bernama balai kambang yang nantinya menjadi cikal bakal Masjid Ageng Gumelem. Ki Ageng Giring meninggal dimakamkan di atas bukit namun ketika jasadnya hendak ditimbun tanah jasadnya hilang maka bukit tersebut dinamakan Bukit Grilangan.

Raden Sutawijaya mendengar bahwasannya istri dan mertuannya mengembara ke arah barat maka memerintahkan penglima perangnya bernama Ki Ageng Udhakusuma untuk melacak keberadaannya. Ki Ageng Udhakusuma berhasil menemukan keberadaannya namun kondisinya telah meninggal dunia

makam dia berkeinginan pensiun daari panglima serta meminta izin untuk merawat makam Ki Ageng Giring. Keinginan Ki Ageng Giring dibolehkan dengan syarat ketika Kerajaan Mataram Islam butuh bantuan maka Ki Ageng Udhakusuma harus membantunya. Kerajaan Mataram Islam membutuhkan senjata pusaka Dan Ki Ageng Udhakusuma mencarikan dan mendapatkannya bersama Ki Ageng Singakerti berhasil dapat senjata berupa ganjur dan sodor sehingga Raden Sutawijaya merasa senang sehingga memberi hadiah untuk Ki Ageng Udhakusuma berupa tanah untuk hidup dia dan sanak turunya. Ki Ageng Udhakusuma menjadi pemimpin Dusun Gumelem atau Kademangan Gumelem dengan bijaksana dengan berbagai usaha yang dilakukan guna masyarakatnya Makmur sejahtera yaitu mengajarkan pertanian, membuat alat-alat pertanian, membuat batik, membuat gula jawa dan lain sebagainya. Ki Ageng Udhakusuma masih keturunan dari Kerajaan Pajajaran dari Ki Ageng Taluki bin Ki Ageng Nis bin Ki Ageng Sela sedangkan Ki Ageng Giring masih keturunan dari Prabu Brawijaya Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma adalah orang yang sangat dihormati tokoh agama oleh masyarakat Gumelem sehingga makmnya di bedakan dengan posisi lain. Makam tersebut dibuat oleh Ki Ageng Nur Daiman.

Nama : Bapak Mursidi

Umur : 81 Wawancara tahun 2021

Tokoh juru rawat makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma

Demang adalah pemimpin suatu daerah yang bernama kademangan dengan sistem layaknya kerajaan dimana masyarakat banyak mengabdikan kepada demang. Banyak sekali masyarakat yang mencari hidup dengan cara menjadi abdi ndalem seperti menggarap sawah, kebun, beternak milik seorang demang lalu hasil panennya di setorkan ke kademangan sedangkan abdi ndalemnya mendapatkan upah atau gaji. Wibawa demang bagaikan raja dimana seseorang berjalan berpapasan atau melihat di kejauhan berhenti membungkukan kepala dan badan tidak berani menatap wajahnya. Selain menjadi abdi ndalem kademangan masyarakat berprofesi jadi petani, pembuat gula jawa, membuat alat pertanian dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi ke-Islaman ramai dilaksanakan seperti ziarah kubur, tahlilan, slawatan, sadranan, kepungan berbagi makanan berupa tumpeng dan lauk pauknya. Makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dibuat oleh Ki Ageng Nur Daiman setiap hari senin-kamis ada upacara adat makam dibuka untuk umum lalu masyarakat banyak berziarah apalagi ketika mau memiliki khajat seperti bangun rumah, menikahkan anaknya, sunatan anaknya, memulai usaha, memperingati hari lahir dan lain sebagainya maka membuat tumpeng dan lauk pauknya untuk disedekahkan kepada juru kunci, juru rawat dan orang yang ikut berziarah. Sedekah tersebut bukan hanya berupa nasi tumpeng kadang berupa uang, rokok, ayam kampung, kambing semata-mata untuk

diberikan kepada juru kunci dan juru rawat dan mengharap keberkahan dari Allah SWT.



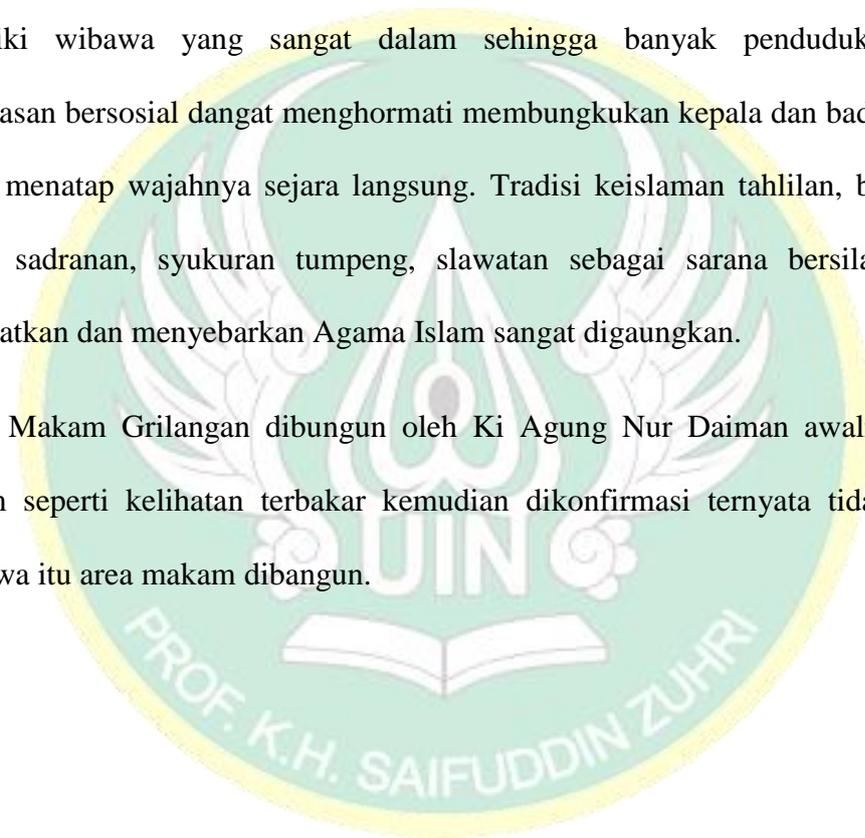
Nama : Bapak Tamiarjo

Umur : 71 Wawancara 2021

Tokoh Kasepuhan Desa

Gumelem merupakan daerah perdikan pada masa Ki Ageng Udhakusuma dan masa Kademangan Gumelem. Penduduk memiliki penceharian pembuat gula jawa, bertani, beternak. Wibawa demang pemimpin Kademangan Gumelem memiliki wibawa yang sangat dalam sehingga banyak penduduk ketika berpapasan bersosial dangat menghormati membungkukan kepala dan badan tidak berani menatap wajahnya sejara langsung. Tradisi keislaman tahlilan, berziarah kubur, sadranan, syukuran tumpeng, slawatan sebagai sarana bersilaturohim menguatkan dan menyebarkan Agama Islam sangat digaungkan.

Makam Grilangan dibungun oleh Ki Agung Nur Daiman awalmulanya makam seperti kelihatan terbakar kemudian dikonfirmasi ternyata tidak sejak peristiwa itu area makam dibangun.

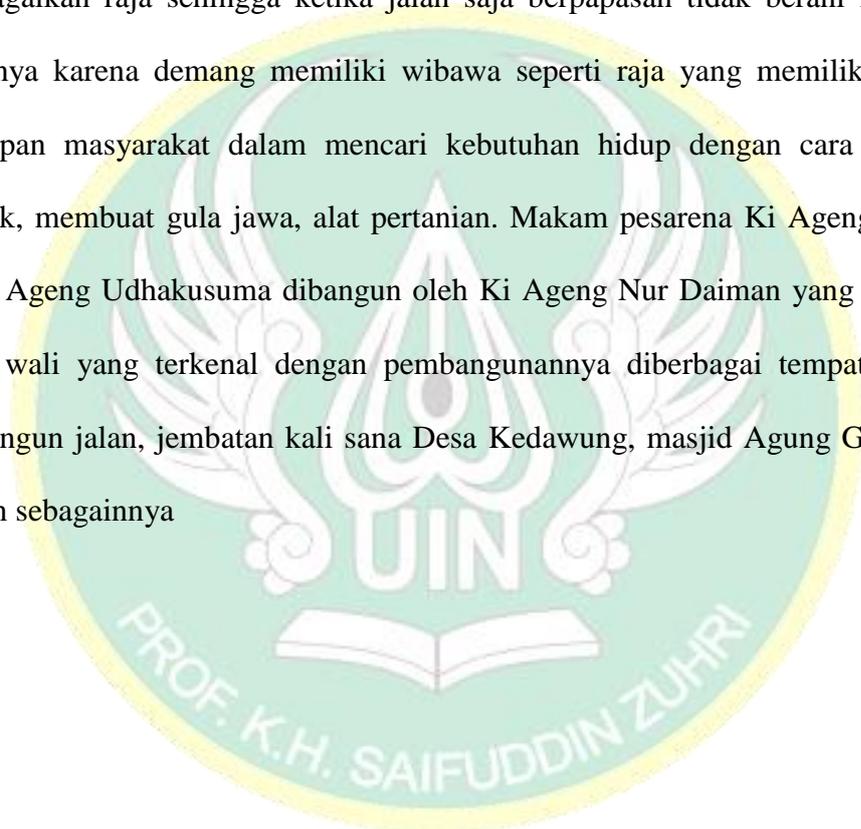


Nama : Bapak Kasroni

Umur : 74 Wawancara tahun 2021

Tokoh Kasepuhan desa

Kademangan Gumelem memiliki hak istimewa yaitu dibebaskan dari upeti atau pajak. Masyarakat sangat menghormati demang karena wibawanya sangat kuat bagaikan raja sehingga ketika jalan saja berpapasan tidak berani menatap mukannya karena demang memiliki wibawa seperti raja yang memiliki kuasa. Kehidupan masyarakat dalam mencari kebutuhan hidup dengan cara bertani, beternak, membuat gula jawa, alat pertanian. Makam pesarena Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma dibangun oleh Ki Ageng Nur Daiman yang mana ia adalah wali yang terkenal dengan pembangunannya diberbagai tempat seperti membangun jalan, jembatan kali sana Desa Kedawung, masjid Agung Gumelem dan lain sebagainya



Nama : Bapak Sarbini dan Bapak Madislam

Umur : 65 dan 71 Wawancara tahun 2023

Tokoh agama toreqot Satoriyah

Dalam kalender Jawa Islam tahun itu ada 8 yang mana kalender ini adalah perpaaduan dari kebudayaan Islam dan Jawa yang di cetuskan oleh raja Kerajaan Mataram Islam yaitu Sultan Agung. Adapun penjelasan atau patokan tahun dalam kalender Jawa Islam sebagai berikut:

No	Nama Tahun	Pasaran Tahun Baru
1.	Alif	Satu sura dimulai dari hari selasa pon
2.	He	Satu sura dimulai dari hari sabtu pahing
3.	Jim	Satu sura dimulai dari hari Kamis paing
4.	Zha	Satu sura dimulai dari senin manis
5.	Dzal	Satu sura dimulai dari hari senin manis
6.	Ba	Satu sura dimulai dari hari rebo kliwon
7.	Wawu	Satu sura dimulai dari hari ahad wage
8.	Jim akhir	Satu sura dimulai dari hari Kamis pon

Nama: Nuryati (44), Turinah, (51), Wanem (55), Kusniati (31), Romidah (72),  
Saminem (44), Karsini (59) dan Sapen (48).

Masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon

Makam Ki Ageng Giring itu mirip makam sunan muria yang tempatnya tinggi yang menceritakan dia adalah ulama, kiai dan orang yang dituakan oleh masyarakat dan membimbingnya. Makam diberi *cungkub* bertujuan untuk melindungi makam kasepuhan. Bunga teratai dan bunga melati ya melambangkan kesucian, kebersihan dan keharuman yang menggambarkan seorang ulama yang memberi nasihat, bimbingan dan kedamaian. Gapura sebagai gerbang masuk. Pagar keliling terbuat dari batu bata mengartikan bangunan kuno pembangunannya tanpa semen, pasir dan besi tapi saling selang seling atau kuncian melambangkan persatuan dan kerukunan. Segitiga sama kaki melambangkan tuhan yang di sembah yang cuma Allah SWT. Kami berziarah ke makam Ki Ageng Giring karena percaya Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Udhakusuma adalah wali, ulama dan orang pintar sehingga kita berziarah berharap kelimpahan berkahnya. Selain berziarah kami juga bersedekah dengan cara berbagi nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauhnya, ada *penetep* atau uang dan *penguripan* biasanya berupa ayam kampung dan kambing jawa untuk juru rawat dan pelihara makam.

Lampiran 3

**Bangunan Dan Ornamen Di Area Makam Ki Ageng Giring**









**Bangunan Dan Ornamen Di Area Makam Ki Ageng Udhakusuma  
Dan Ki Ageng Wirakusuma**







## Peninggalan Ki Ageng Giring Dan Ki Ageng Udhakusuma



## Dokumentasi Wawancara Dengan Narasumber





## Dokumentasi Sumber Tertulis

2. SEJARAH DESA  
 Berdasarkan Catatan Berita Acara Rapat Desa  
 PADA HARI INI KEMIS LEGI TANGGAL 12 BULAN SEBELAS TAHUN  
 1959 RAKYAT GUMELEM WETAN TELAH MENGADAKAN RAPAT  
 SELAPANAN BESAR BERTEMPAT DI PUSKOPO KEDAMANGAN  
 GUMELEM WETAN YANG BERHAJAK MEMILIH KEPALA DESA  
 SEBANYAK 1.772 ORANG, DARI JUMLAH PEMILIH 2.517 ORANG

RAPAT DIKUNJUNGI OLEH :

1. BAPAK BUPATI BANJARNEGARA
2. UTUSAN DARI KANTOR KARESIDENAN BANYUMAS
3. PANITIA PENYELESAIAN DESA PERDEKAN GUMELEM YANG  
 TERDIRI DARI BAPAK PATHI, BAPAK WAKIL WEDANA  
 PURWAREJA KLAMPOK, BAPAK ASISTEN WEDANA, BAPAK  
 KEPALA KANTOR AGRARIA KABUPATEN BANJARNEGARA,  
 BAPAK SUWARDI, DPD SWATANTRA TINGKAT II, KEPALA DESA  
 KEDWUNG DAN SUSUKAN
4. BAPAK PERWIRA DISTRIK MILITER BANJARNEGARA DENGAN  
 STAFNYA
5. BAPAK KEPALA KANTOR CABANG PTN PURWOKERTO
6. BAPAK WAKIL KEPALA POLISI DISTRIK PURWOREJO KLAMPOK
7. BAPAK KOMANDAN BOPM SUSUKAN
8. BAPAK KEPALA POLISI SEKTOR SUSUKAN DAN
9. INSTANSI WILAYAH ASISTEN SUSUKAN

JALANYA RAPAT DIPIMPIN OLEH BAPAK KETUA PANITIA  
 PENYELESAIAN DESA GUMELEM WETAN DARI DESA  
 KADEMANGAN MENJADI DESA BIASA

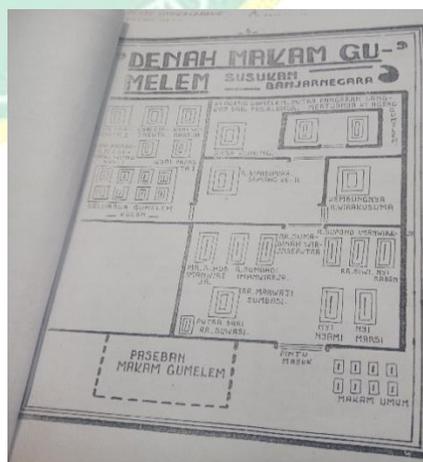
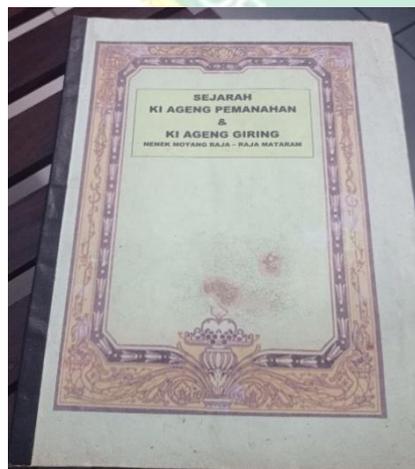
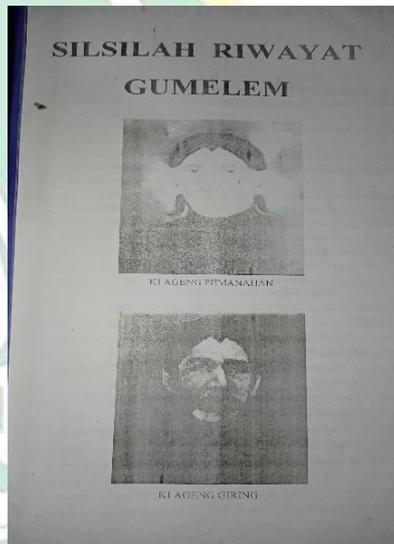
SETELAH DIADAKAN PENJELASAN DAN SARAN-SARAN MAKA  
 DIPUTUSKAN SEBAGAI BERIKUT :

BERDASARKAN PUTUSAN MENTERI DALAM NEGERI TANGGAL  
 8 SEPTEMBER 1954 NOMOR 9 DAN PEDEMAN BAPAK RESIDEN  
 TANGGAL 13 SEPTEMBER 1957 NOMOR SP.3/14/55, MAKA  
 MULAI INI HARI KADEMANGAN GUMELEM WETAN MENJADI DESA  
 GUMELEM WETAN, DAN RADEN IMAN SUMBADI TELAH  
 DIANGGAP SAH DAN SUPAYA SEGERA MENYUSUN PERSONALIA  
 PEMERINTAHAN DESA

OLEH RAKYAT YANG HADIR SEMUA PUTUSAN DISETUJUI

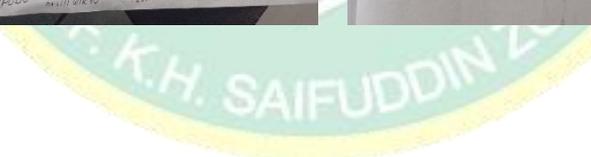
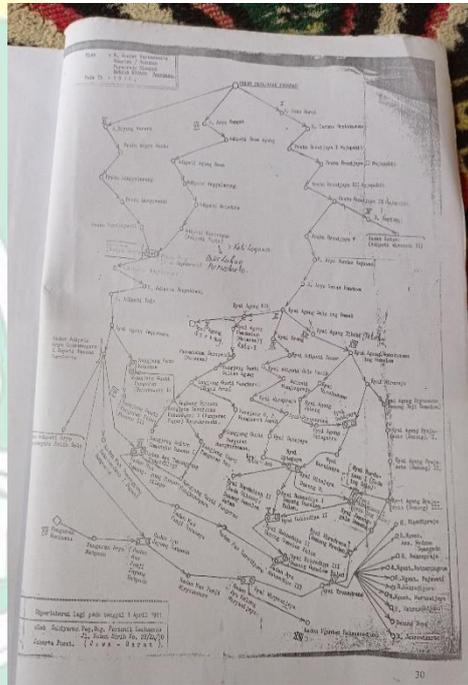
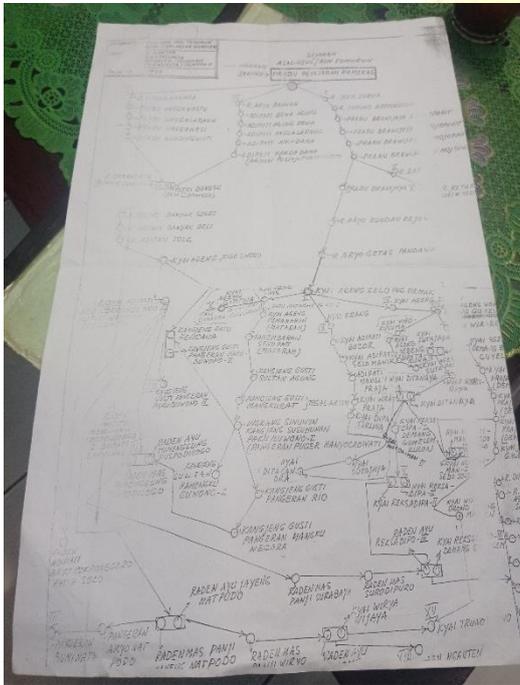
DITANDA TANGANI OLEH :

1. KEPALA DESA, RADEN IMAN SUMBADI
2. EMPAT ORANG TETUA DESA, YATIMAN, MUKHARI,  
 WIRYAREDJA, ATMOMIHARDJO
3. ASISTEN WEDANA SUSUKAN, SUGITO



1 SELASA PON  
 2 SUTUPAING  
 3 KEMISPAING  
 4 SENEN MANIS  
 5 JUMAT KLIWON  
 6 REBO KLIWON  
 7 SAHAD WAGE  
 8 KEMIS PON

ROK 1-1  
 SAR 3-1  
 WAWAL 4-5  
 WUKIR 6-5  
 WUKIR 7-4  
 BIKIP 2-4  
 TAB 3-3  
 BON 5-3  
 SA 6-2  
 WUKIR 1-2  
 PIC 2-1  
 SAR 4-1  
 1 gelas pan  
 2 Setu Paing  
 3 kemispain  
 4 senen manis  
 5 yumat kliwon  
 6 rebo kliwon  
 7 Ahad wage  
 8 kemis PON





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9127/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : **SAEFUDIN**  
**NIM** : **1817503032**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 06 Jan 2020



ValidationCode

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.lampunwokerito.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/764/III/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**SAEFUDIN**  
NIM: 1817503032

Tempat / Tgl: Lahir: Banjarnegara, 04 Desember 1999

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	93 / A
Microsoft Excel	94 / A
Microsoft Power Point	91 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



  
Purwokerto, 26 Maret 2021  
Kepala UPT TIPD  
**Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

## CERTIFICATE

NoB-4991/Un-19/K.Bhs/PP.009/7/2024

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 43

فهم السموع

Obtained Score : 450

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونرتو.

Purwokerto, 30 Juni 2024

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتسمية اللغة.



EFTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IOLA  
Klubulaidir al-Qudrah 'alil al-Lughah al-'Arabiyyah

Muflihah, S.S., M.Pd.  
NIP.19720923 200003 2 001



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---

## CERTIFICATE

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9932/2019*

This is to certify that :

Name : **SAEFUDIN**  
Date of Birth : **BANJARNEGARA, December 4th, 1999**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,  
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,  
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 49
3. Reading Comprehension	: 46

---

**Obtained Score** : **470**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 19th, 2019  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Subur, M.Ag.**  
NIP: 19670307 199303 1 005

**IAIN PURWOKERTO**

**FUAH**  
FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

**FUDH**  
PPL FUAH  
2020/2021

**SERTIFIKAT**  
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**SAEFUDIN**  
1817503032 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
Desa Gumelem Wetan  
1-15 Februari 2021  
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munagasyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
Dekan,  
*[Signature]*

Ketua Panitia,  
*[Signature]*

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Harisman, M.Ag.  
NIP. 19891128201903 1 020

**NILAI**  
**A**

fuah.iainpurwokerto.ac.id

Lampiran 9

No	SMT	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	
					Huruf	Angka Jumlah
51	4	SKI 031	Praktikum Penelitian Sejarah	3	A-	3.6 10.8
52	6	SKI 033	Teknologi dan Informasi Komunikasi (TIK)	3	A	4.0 12.0
53	7	SKI 034	Studi Dok. dan Pemb. Film Dokumenter	2	A	4.0 8.0
54	7	SKI 035	Sejarah, Pariwisata, dan Kewirausahaan	3	A	4.0 12.0
55	7	SKI 036	Museum dan Kearifan	2	A	4.0 8.0
56	7	SKI 032	Menulis Kreatif dan Meny. Skenario Sejarah	2	A-	3.6 7.2
57	8	INS 019	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	3	A	4.0 12.0
58	8	SKI 037	Skripsi	6		

Purwokerto, 20-05-2022

Menggetahui Wakil Dekan 1



**Dr. HARTONO, MA**

NIP: 19720501 200601 1 004

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3.81

Predikat : Istimewa / Cumlaude

Jml MK diambil : 56

Jml SKS diambil : 138

Jml Nilai : 526.4

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saefudin

Umur : 24 tahun

Tempat tanggal lahir : Banjarnegara 4 Desember 1999

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Email : dinsaeafudin93@gmail.com

No. HP : 0895320993445

Tempat tinggal sekarang : Desa Gumelem Wetan RT 02 RW 09, Kec.  
Susukan, Kab. Banjarnegara

### PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD N 2 Gumelem Wetan
2. SMP/MTs : MTs Riyadhus Sholihin Purwareja Kelampok
3. SMA/MA/SMK : MA AL-HIDAYAH 1 Purwareja Kelampok

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya:

Purwokerto 30 September 2024

Penulis



Saefudin